

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL *AYAH, AKU
RINDU* KARYA S. GEGGE MAPPANGEWA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

SANTI

NIM: 173111018

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2021

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Santi

NIM: 173111018

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah IAIN Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr,

Nama : Santi

NIM : 173111018

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Ayah, Aku Rindu*
Karya S. Gegge Mappangewa

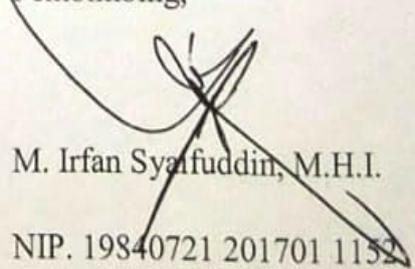
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 22 Maret 2021

Pembimbing,


M. Irfan Syarifuddin, M.H.I.

NIP. 19840721 201701 1132

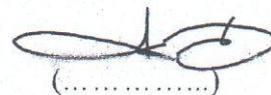
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Ayah, Aku Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa” yang disusun oleh Sdr. Santi (173111018) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Rabu tanggal 24 Maret 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji I

Merangkap Ketua : Abd. Halim, M. Hum.

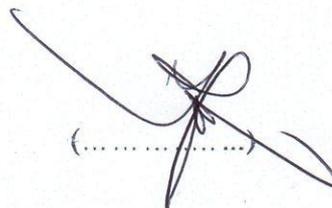
NIP. 19871014 201903 1 011



Penguji 2

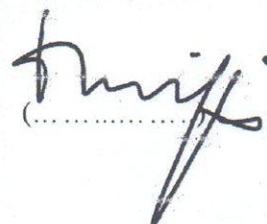
Merangkap Sekretaris : M. Irfan Syaifuddin, M.H.I.

NIP. 19840721 201701 1152



Penguji Utama : Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19730715 199903 2 002

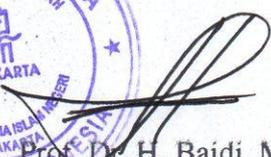


Surakarta, 26 Maret 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah




Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.
NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Supardi dan Ibu Sriyani tercinta, yang tak terbatas doa, perhatian, kasih sayang, dan dukungan untuk keberhasilan anak-anaknya.
2. Kakakku Sinta yang saya sayangi dan selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan studi.
3. Almameter IAIN Surakarta yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga bagi saya.

MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui
sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar
kamu bersyukur.

(QS. An-Nahl:78, Departemen Agama)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Santi

NIM : 173111018

Program Study : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Ayah, Aku Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi dari akademik.

Surakarta, 22 Maret 2021

Yang Menyatakan,



Santi

NIM: 173111018

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt. karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Ayah, Aku Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami mengahaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag, M. Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
3. Drs. Suluri, M. Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
4. M. Irfan Syaifuddin, M.H.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan kesabaran, arahan, motivasi, serta kritik saran perbaikan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
5. Yayan Andrian, S. Ag., M. Ed. Mgmt. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. S. Gegge Mappangewa selaku penulis novel *Ayah, Aku Rindu*.
7. Pengelola Perpustakaan Pusat IAIN Surakarta yang telah memberikan fasilitas buku yang dapat bermanfaat di dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Pengelola Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta yang telah memberikan fasilitas buku yang dapat bermanfaat di dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 26 Maret 2021

Penulis

Santi

NIM. 173111018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Identifikasi Masalah.....	9
D. Pembatasan Masalah.....	9
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Nilai.....	12
a. Pengertian Nilai.....	12
b. Macam-Macam Nilai.....	13
c. Karakteristik Nilai.....	14

2. Pendidikan Islam.....	15
a. Pengertian Pendidikan Islam.....	15
b. Dasar Pendidikan Islam.....	19
c. Tujuan Pendidikan Islam.....	23
d. Fungsi Pendidikan Islam.....	25
3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	26
a. Nilai Aqidah.....	26
b. Nilai Ibadah.....	31
c. Nilai Muamalah.....	34
d. Nilai Akhlak.....	37
4. Novel.....	42
a. Pengertian Novel.....	42
b. Ciri-Ciri Novel.....	43
c. Manfaat Novel.....	44
d. Jenis-Jenis Novel.....	45
e. Unsur-Unsur Novel.....	46
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	49
C. Kerangka Berpikir.....	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	56
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Data dan Sumber Data.....	57
C. Teknik Pengumpulan Data.....	59
D. Teknik Keabsahan Data.....	60
E. Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN	62
A. Deskripsi Data.....	62
1. Identitas Novel <i>Ayah, Aku Rindu</i> Karya S. Gegge Mappangewa.....	62

2. Struktur Novel <i>Ayah, Aku Rindu</i> Karya S. Gegge Mappangewa.....	63
3. Sejarah, Latar Belakang, dan Tujuan Penulisan Novel <i>Ayah Aku Rindu</i> Karya S. Gegge Mappangewa.....	79
4. Sinopsis Novel <i>Ayah, Aku Rindu</i> Karya S. Gegge Mappangewa.....	80
5. Profil S. Gegge Mappangewa.....	82
6. Karya-Karya S. Gegge Mappangewa.....	83
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel <i>Ayah, Aku Rindu</i> Karya S. Gegge Mappangewa.....	85
C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel <i>Ayah, Aku Rindu</i> Karya S. Gegge Mappangewa.....	106
BAB V PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	138

ABSTRAK

Santi (17.311.1.018). 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ayah, Aku Rindu Karya S. Gegge Mappangewa*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah. IAIN Surakarta.

Pembimbing: M. Irfan Syaifuddin, M.H.I.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Novel.

Konsep pendidikan Islam sangat penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar melahirkan kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Karena pendidikan yang diperoleh dapat diamalkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Novel *Ayah, Aku Rindu* adalah novel yang memberikan inspirasi bagi kehidupan, karena di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat memotivasi pembaca untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa, dan sumber data sekundernya adalah buku *Sabda Luka* dari S. Gegge Mappangewa, buku *Ilmu Pendidikan Islam* dari Dayun Riyadi, buku *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* dari Ali Hamzah, serta buku lainnya yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam. Penulis mengumpulkan data dengan metode wawancara dan dokumentasi, kemudian teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi teori. Analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) dengan memberikan makna terhadap data yang sudah dikumpulkan dan makna tersebut ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah terdapat nilai pendidikan Islam dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa antara lain: 1) nilai aqidah: iman kepada Allah swt, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir, 2) nilai ibadah: salat dan doa, 3) nilai muamalah: jual beli, utang piutang, dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup 4) nilai akhlak: akhlak kepada Allah swt (ikhlas dan bersyukur), akhlak kepada diri sendiri (sabar, jujur, dan optimis), akhlak kepada orang tua (*birrul walidain* dan sopan santun), akhlak kepada sesama (pemaaf dan tolong menolong).

DAFTAR LAMPIRAN

	Hlm
Lampiran 01 Pedoman Wawancara.....	139
Lampiran 02 Field Note.....	141
Lampiran 03 Dokumentasi Buku Primer.....	148
Lampiran 04 Dokumentasi Buku Sekunder.....	149
Lampiran 05 Screenshot Chat dengan Penulis Novel.....	152
Lampiran 06 Daftar Riwayat Hidup.....	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dilakukan dari pendidik kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Pendidikan sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan seseorang akan memiliki banyak pengetahuan, pengalaman serta kepribadian yang berkembang. Maka dari itu untuk memiliki pengetahuan, pengalaman serta kepribadian tersebut perlu ditanamkan pendidikan sejak dini. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bukan hanya berasal dari pihak sekolah saja, akan tetapi juga dari lingkungan. Karena lingkungan memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk kepribadian anak. Apabila anak tumbuh di lingkungan yang baik maka ia akan ikut baik, begitu pula sebaliknya.

Pada dasarnya setiap manusia yang lahir di bumi, membawa potensi masing-masing sebagai anugerah dari Allah swt. Oleh karena itu untuk mengembangkan potensi tersebut, diperlukan pendidikan sebagai sarana dalam membentuk manusia yang cerdas. Pendidikan sangat diperlukan bagi kehidupan manusia, dengan melalui proses pendidikan seseorang dapat memperbaiki kehidupan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang ideal dalam seluruh aspek baik duniawi maupun ukhrawi.

Adapun manusia dapat dikatakan baik adalah manusia yang sempurna akhlaknya (Subaidi, 2016:30), maksud pernyataan tersebut adalah manusia

yang dalam menjalani kehidupan sehari-hari selalu menaati perintah Allah swt serta sunnah Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, kebanyakan pendidikan pada zaman sekarang lebih berorientasi pada duniawi saja sehingga aspek keagamaan sering diabaikan. Hal tersebut menjadikan lembaga pendidikan hanya mampu mencetak peserta didik yang cerdas, tetapi kurang dalam aspek kerohanian.

Islam memandang pendidikan sebagai hal yang sangat penting dalam memahami, mengamalkan ilmu yang diperoleh serta mensyukuri nikmat yang telah Allah swt berikan. Oleh karena itu diperlukan pendidikan Islam yang bukan hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi juga melatih sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan. Pendidikan Islam sebagai cara merubah tingkah laku seorang individu dari kehidupan pribadi, masyarakat dan sekitarnya, melalui berbagai pembelajaran atau teladan sebagai suatu aktivitas (Mudzakkir, 2010:25-26). Melalui pendidikan Islam, peserta didik akan memiliki bekal pengetahuan dalam bidang umum maupun keagamaan yang bisa dijadikan sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Penerapan pendidikan Islam bukan hanya sebatas mentransfer ilmu saja akan tetapi lebih cenderung mentransfer nilai yang akan diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan.

Pendidikan Islam memiliki tujuan yakni untuk mencetak generasi yang bermutu dari berbagai aspek, seperti pengetahuan, wawasan, keterampilan, akhlak serta kepribadiannya (Nata, 2010:22). Sumber utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi saw, selain itu terdapat sumber tambahan

yakni pendapat para sahabat dan ulama. Mengenai pentingnya pendidikan Islam, Allah telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam dengan ayat yang memerintahkan Rasulullah saw untuk membaca. Maka dari itu pendidikan diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam yang menghasilkan peserta didik memiliki kepribadian yang baik serta mencetak lulusan yang unggul dalam berbagai aspek, untuk hidup di dunia maupun akhirat.

Nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak (Hamzah, 2014:60-140). Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan sebagai acuan hidup umat Islam di dunia. Maka dari itu dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam dapat menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih mudah dan terarah.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan manusia lebih mudah mengakses dan mendapatkan informasi dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh dari lembaga sekolah saja, akan tetapi bisa diperoleh dari mana saja. Salah satu hal terpenting dalam mencari ilmu pengetahuan adalah dengan membaca dan menulis. Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan melafalkan atau mengeja abjad hingga menjadi suatu kalimat yang memiliki makna. Seseorang dalam mencari ilmu pengetahuan, tidak melulu membaca buku tentang pendidikan saja, akan tetapi bisa membaca buku apapun termasuk sebuah karya sastra.

Kemunculan karya sastra seperti novel memberikan peranan yang cukup penting. Karena munculnya karya sastra, dapat memberikan dampak yang baik bagi dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Karya sastra sebagai sebuah karya yang indah, mengandung berbagai nilai-nilai pelajaran seperti agama, tingkah laku seseorang, maupun lainnya. Perkembangan karya sastra di Indonesia terutama novel, banyak diminati oleh khalayak umum. Karena setelah membaca novel, seseorang akan dapat menikmati dan memahami isi dari suatu cerita (Nurgiyantoro, 2013:55).

Novel adalah sebuah karangan tertulis yang sengaja dibuat oleh pengarang untuk menyatakan ide, kemudian diolah oleh penulis dan dihubungkan dengan suatu kejadian disekitarnya, baik dari pengalaman penulis sendiri maupun pengalaman orang lain (Yanti, 2015:3). Novel bisa dijadikan sebagai sumber pendukung dalam kegiatan pembelajaran, karena novel memiliki bahasa yang cukup mudah dipahami serta di dalamnya berisi tentang kehidupan dunia nyata yang memungkinkan pembaca pernah mengalami atau ingin menjadi seperti yang ada dalam cerita novel tersebut.

Terdapat beberapa novel yang berisi mengenai pendidikan, salah satunya adalah nilai-nilai pendidikan Islam. Maka dari itu novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat dijadikan sebagai teladan bagi anak-anak maupun pembaca. Contohnya adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata, di dalamnya dijelaskan mengenai perjuangan seorang ayah yang besar kepada anaknya. Adapun novel lain yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam adalah novel *Ayah, Aku Rindu*.

Novel *Ayah, Aku Rindu* merupakan juara 1 kompetensi menulis novel Remaja Indiva 2019. Novel *Ayah, Aku Rindu* adalah novel yang diterbitkan pada bulan maret 2020, sehingga belum ada yang meneliti. Novel ini adalah novel remaja yang jauh dari kisah percintaan remaja, *bullying* dan sebagainya. Novel *Ayah, Aku Rindu* menjelaskan tentang kehidupan seorang anak yang tidak mendapatkan perhatian atau kasih sayang seorang ayah setelah ibunya meninggal. Novel *Ayah, Aku Rindu* tersebut memberikan pesan-pesan dan pelajaran yang dapat diambil untuk diamalkan dalam kehidupan. Oleh karena itu novel tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pendukung dalam kegiatan pembelajaran.

Penulis dari novel tersebut adalah S. Gegge Mappangewa yang lahir di Bilokka, 31 Desember 1974. Alumni Teknik Mesin Universitas Muslim Indonesia, bekerja sebagai penulis dan guru yayasan di Sekolah Islam Terpadu Al Ashri dan bergiat di Forum Lingkar Pena sebagai ketua Divisi karya periode 2018-2022. S. Gegge Mappangewa menetap di Makassar bersama istri (Nuvida RAF) dan putranya (Sabda Mappuna). Sudah banyak karya-karyanya yang diminati oleh pembaca, karena mutu dan kualitas yang terdapat dalam cerita novel dapat menumbuhkan rasa semangat bagi para pembaca.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Rudi, dia adalah seorang anak yang taat pada agama, suka membantu, serta berbakti kepada orang tua. Novel *Ayah, Aku Rindu* menceritakan tentang anak yang merindukan sosok ayah yang dahulu sebelum ditinggal oleh ibunya meninggal. Rudi merindukan ayah yang pernah memberinya cinta, cinta seorang ayah kepada anaknya. Akan

tetapi setelah ibu Rudi meninggal, sikap ayahnya berbeda. Ayahnya menjadi sosok yang pendiam, sering melamun, dan stres. Sikap ayah tersebut, membuat Rudi bersedih dan terus memikirkan kondisi ayahnya. Akan tetapi Rudi selalu berdoa agar ayahnya segera sembuh dan dapat beraktifitas seperti sedia kala.

Penelitian ini dilakukan agar dapat menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa. Sehingga novel tersebut dapat menambah pengetahuan kepada pembaca serta dapat memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Novel *Ayah, Aku Rindu* dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran, karena dalam novel tersebut ditemukan banyak pelajaran yang dapat diambil hikmah untuk kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Ayah, Aku Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Ayah, Aku Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa.”**

B. Penegasan Istilah

Guna mempermudah serta tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis menyertakan penegasan istilah yang terkandung dalam judul, yaitu:

1. Nilai

Nilai merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang (Setiari, 2019:175). Jika dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang bermakna bagi manusia, karena nilai berkaitan dengan tingkah laku atau perilaku seseorang yang diukur oleh agama, tradisi, budaya yang terdapat dalam masyarakat. Dengan demikian nilai memiliki sesuatu yang menarik bagi manusia dan diyakini menjadi standar dalam perilaku atau tingkah laku manusia.

2. Pendidikan Islam

Menurut Zuharini dkk dalam (Jamila, 2016:75) pendidikan Islam merupakan suatu usaha seseorang dalam membentuk dan mengubah pribadi seorang anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian bisa diawali dengan melalui pengajaran keimanan kepada Allah swt sebagai landasan dalam berperilaku maupun bersikap. Dengan adanya pendidikan Islam diharapkan peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi dirinya maupun orang lain.

Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk membentuk serta mengembangkan seluruh potensi manusia baik secara lahir maupun batin agar terbentuk pribadi Muslim (Daulay, 2014:11). Maka dari itu pendidikan islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan seperti spiritual, intelektual, jasmani, baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian pendidikan Islam adalah usaha yang

dilakukan oleh seseorang dengan terencana guna membentuk serta mengubah manusia menuju pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dengan tujuan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Novel

Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2013:12). Cerita dalam novel bisaanya menampilkan suatu kejadian atau peristiwa dari kehidupan pelaku. Dengan demikian novel dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian cerita yang mengandung cerita kehidupan sekitar baik tentang dirinya sendiri maupun orang lain yang menyebabkan adanya perubahan sikap hidup atau nasib.

4. Novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa

Novel *Ayah, Aku Rindu* merupakan salah satu karya dari S Gegge Mappangewa. Novel *Ayah, Aku Rindu* merupakan suatu novel yang bertemakan pendidikan Islam yang dapat ambil sebagai pelajaran. Adapun penelitian yang dimaksud adalah membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel tersebut. Pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara mengkaji serta menggali isi novel tersebut untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi berbagai aspek, yakni nilai pendidikan aqidah, ibadah, muamalah serta akhlak.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pentingnya kegiatan pendidikan terutama pendidikan Islam yang dapat menjadikan kaum muda sebagai generasi yang memiliki kepribadian mulia dan diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan.
2. Tidak banyak pendidik yang memanfaatkan novel sebagai sumber belajar yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.
3. Karya sastra novel bukan hanya sebatas sebagai cerita yang bersifat menghibur, tetapi banyak pelajaran yang terdapat di dalamnya, sehingga cocok dijadikan sebagai sumber belajar.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, muncul beberapa masalah dalam penelitian ini. Agar penelitian ini tidak melenceng jauh dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, maka peneliti perlu membatasi permasalahan yang dikaji supaya lebih fokus, mendalam, dan lebih terarah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Ayah, Aku Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa.**

E. Rumusan Masalah

Sesuai dengan masalah yang telah peneliti jelaskan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan “bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa?”.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.

G. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan bagi guru maupun pembaca di dunia pendidikan melalui novel.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian pada masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah keilmuan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pegalaman langsung tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pandangan serta pemahaman bagi orang tua mengenai novel yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan oleh guru maupun pihak-pihak terkait tentang keberadaan novel yang mampu dijadikan sebagai sumber belajar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai

a. Pengertian Nilai

Menurut Mulyana dalam (Sukitman, 2016:86) nilai adalah suatu hal yang menarik dan diinginkan oleh manusia, sehingga menimbulkan tindakan-tindakan dari diri seseorang. Nilai selalu dikaitkan dengan etika, moral, serta budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang. Untuk membentuk manusia agar memiliki moral yang baik, maka diperlukan penanaman nilai dalam diri manusia. Menurut Max Sceler dalam (Yassa, 2018:5) mengemukakan bahwa nilai terbagi dalam empat tingkatan, antara lain :

- 1) Nilai-nilai kenikmatan, dalam tingkatan ini terdapat nilai keenakan yang dapat menjadikan seseorang senang atau menderita.
- 2) Nilai-nilai kehidupan, dalam tingkatan ini memiliki nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kebugaran serta kesejahteraan umum.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan, dalam tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang tidak tergantung pada jasmani maupun lingkungan, misalnya estetika, kebenaran serta pengetahuan.
- 4) Nilai-nilai kerohanian, dalam tingkatan ini terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci, misalnya nilai-nilai pribadi.

Menurut Muhmidayeli dalam (Frimayanti, 2017:4) nilai adalah sesuatu yang dapat membuat diri seseorang menjadi senang dan bahagia serta sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya. Dengan adanya nilai menjadikan seseorang berfikir sebelum melakukan suatu kegiatan apakah baik atau tidak, benar atau salah. Sehingga nilai dapat dijadikan sebagai pedoman serta dapat membantu seseorang dalam mencapai target yang diinginkan.

Value atau nilai adalah kemampuan yang terdapat pada suatu benda yang memberikan kepuasan tersendiri pada manusia (Mahendra, 2015:21). Jadi pada hakikatnya nilai mempunyai kualitas tersendiri bagi manusia, karena di dalam nilai tersebut terdapat cita-cita serta harapan bahkan sesuatu yang harus dicapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang diinginkan oleh manusia yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam menjalani kehidupan, sehingga menimbulkan suatu kegiatan atau usaha untuk mendapatkannya.

b. Macam-Macam Nilai

Nilai digunakan sebagai acuan bagi manusia dalam memperoleh sesuatu, karena nilai memiliki kualitas, baik kualitas tinggi maupun kualitas rendah. Notonegoro dalam (Sari, 2017:3) membagi nilai menjadi tiga macam, antara lain :

- 1) Nilai material, berarti sesuatu yang berguna bagi manusia khususnya dalam aspek jasmani, seperti pekerjaan.

- 2) Nilai vital, berarti sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu aktivitas, seperti pendidikan.
- 3) Nilai kerohanian, berarti sesuatu yang berguna bagi manusia khususnya dalam aspek rohani, keyakinan terhadap agama. Nilai kerohanian terbagi menjadi empat macam, yaitu (Setiari, 2019:177):
 - a) Nilai kebenaran, yakni nilai yang bersumber dari akal atau pikiran manusia, seperti rasio.
 - b) Nilai keindahan, yakni nilai yang bersumber dari rasa indah, misal nilai estetika.
 - c) Nilai moral, yakni nilai yang bersumber dari kehendak manusia, misal mengikuti suara hati manusia.
 - d) Nilai religius, yakni nilai yang bersumber dari keyakinan manusia dan ajaran dari Tuhan.

c. Karakteristik Nilai

Terdapat beberapa karakteristik nilai, yakni sebagai berikut:

1) Nilai Objektif atau Subjektif

Nilai objektif adalah segala sesuatu yang tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Sedangkan nilai subjektif adalah segala sesuatu yang memperhatikan sudut pandang manusia, seperti perasaan senang dan tidak senang (Frimayanti, 2017:232).

2) Nilai Absolut atau Relatif

Nilai absolut adalah suatu nilai yang berjalan secara terus menerus serta berlaku terhadap siapapun tanpa melihat status sosial manusia. Sedangkan nilai relatif adalah suatu nilai yang sesuai dengan keinginan manusia (Frimayanti, 2017:232-233).

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Arab *tarbiyah*, yang memiliki kata kerja *rabba* (Zakiah Darajat, 2014:25). Pada zaman Nabi Muhammad saw kata *rabba* atau mendidik sudah nampak dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24, yakni:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam surat Al-Isra' ayat 24 memiliki konsep pendidikan akhlak antara anak kepada orang tuanya. Dengan demikian seorang anak harus taat kepada kedua orang tua secara menyeluruh, maksudnya adalah sebagai seorang anak harus sayang, patuh, berbakti serta tidak mendurhakai kedua orang tua.

Secara istilah pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang sudah direncanakan oleh pendidik guna mengembangkan dan

meningkatkan kemampuan intelektual serta keterampilan pada peserta didik (Wiyani, 2012:1). Kemampuan yang dimaksud berupa jasmani maupun rohani, agar peserta didik mampu menyeimbangkan kehidupan antara dunia dan akhirat dengan baik.

Sebagaimana menurut (Ferry Irawan Febriansyah, 2019:62) yang menyatakan bahwa:

education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have moral, spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills needed by themselves, society, nation and country.

Maksud pernyataan tersebut adalah pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki moral, kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, dan sebagainya yang dibutuhkan sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Guna menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, maka diperlukan sosok guru yang memiliki peran penting dalam kegiatan belajar. Sosok guru merupakan subyek dalam pendidikan dan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan. Karena guru memegang peranan sentral sekaligus sebagai sumber kegiatan belajar mengajar (Muharom, 2015:492).

Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba dalam (Saebani, 2013:3) pendidikan merupakan suatu arahan berupa jasmani maupun

rohani yang diberikan kepada peserta didik guna membentuk kepribadian serta membimbing keterampilan yang diharapkan mampu memberikan manfaat pada kehidupan di masyarakat. Melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal tersebut diyakini bahwa dengan melalui proses pendidikan dapat mengubah perilaku atau kepribadian anak menjadi lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan baik secara jasmani maupun rohani, untuk meningkatkan, mengoptimalkan serta mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik dari berbagai aspek pengetahuan maupun keterampilan. Dengan melalui kegiatan pendidikan, peserta didik diharapkan mampu menjalani kehidupan di masyarakat dengan baik.

Apabila dikaitkan dengan Islam maka menurut Mustafa al-Ghulayani dalam (Dayun Riadi, 2017:8) pendidikan Islam adalah penanaman akhlak kepada anak pada masa pertumbuhan dan diberikan pula petunjuk serta nasihat agar dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam lebih berorientasi pada perbaikan sikap mental seseorang yang dapat diamalkan dalam bentuk perbuatan baik, guna untuk keperluan dirinya sendiri maupun orang lain.

Pendidikan Islam menurut H. Mappangaro dalam (Jahja, 2013:8) merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana seperti membimbing dan mengasuh dengan tujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan Islam juga memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan peserta didik, dengan menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan menurut (Minarti, 2013:32) mengenai arti dari pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memiliki pendirian serta penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan tekad yang kuat dari peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai Islam serta mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka, sehingga dapat melaksanakan tugasnya di bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Ajaran Islam tersebut tentunya harus diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw yang sesuai dengan Al-Qur'an.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah upaya penanaman akhlak kepada peserta didik melalui arahan, bimbingan baik jasmani maupun rohani mereka dengan tujuan agar dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian pendidikan Islam

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membentuk pribadi muslim dan dalam waktu bersamaan mereka juga diberikan arahan agar memiliki kepribadian yang baik sehingga mampu hidup mandiri, taat kepada Allah swt, serta berbakti kepada orang tua, sesama manusia, bangsa, dan negaranya.

b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar secara bahasa berarti alas, pokok atas segala sesuatu pendapat atau aturan. Sedangkan menurut (Ahmadi, 2019:46) menyatakan bahwa dasar pendidikan meliputi pandangan hidup yang mendasari seluruh aspek pendidikan. Dasar pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, sunnah Nabi saw serta ijtihad. Berikut penjelasan mengenai dasar-dasar pendidikan Islam (Sudiyono, 2009:23-28):

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril yang dapat menjadi sarana ibadah bagi umat Muslim. Islam merupakan agama yang ajarannya diwahyukan untuk umat Muslim melalui perantara Nabi Muhammad saw dengan tujuan agar mendorong manusia untuk taat dan patuh kepada Allah swt serta melaksanakan perintah dan larangan-laranganNya. Dengan kata lain Islam ialah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran (Sudiyono, 2009:23). Sebagaimana sesuai dengan

ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah Surat Al-Alaq ayat 1-5 berkenaan dengan pendidikan, yakni:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ②
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
 لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaklah meyakini Allah swt yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Kemudian untuk memperkuat keyakinan tersebut hendaklah melakukan kegiatan pendidikan. Adapun fungsi Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan, antara lain (Nata, 2010:76-77):

- a) Segi namanya, Al-Qur'an secara harfiah berarti membaca sedangkan Al-Kitab berarti menulis. Membaca dan menulis merupakan aktivitas yang paling penting dalam kegiatan pendidikan.
- b) Segi surat yang pertama kali turun, yakni surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan seperti, metode (Iqra'), guru (Tuhan yang memerintahkan membaca), murid (Nabi Muhammad saw yang diperintahkan membaca), sarana prasarana (al-qalam), kurikulum (sesuatu yang belum diketahui).

- c) Segi fungsinya, sebagai al-huda, al-furqan, dan lainnya yang berhubungan dengan fungsi pendidikan dalam arti luas.
- d) Segi kandungannya, Al-Qur'an di dalamnya berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat mengenai aspek pendidikan.
- e) Segi sumbernya, yakni berasal dari Allah swt telah mengenalkan diriNya sebagai *al-rabb* yakni sebagai pendidik.

2) As-Sunnah

Secara bahasa sunnah berarti jalan hidup yang dijalani. Sedangkan secara istilah sunnah merupakan sesuatu yang berasal dari Nabi saw, berupa ucapan, perbuatan, maupun taqrir Nabi saw baik sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Fungsi sunnah dalam kaitannya dengan Al-Qur'an terbagi menjadi 3, antara lain (Marzuki, 2012:65):

- a) Menguatkan hukum-hukum yang sudah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Contohnya tentang sunah tentang wajibnya salat, zakat, puasa, dan haji yang merupakan penegasan dari ayat Al-Qur'an mengenai wajibnya rukun Islam.
- b) Menafsirkan dan mengkhususkan ayat Al-Qur'an yang masih umum. Contohnya pengkhususan sunnah tentang halalnya bangkai ikan dan belalang.
- c) Menetapkan hukum yang belum ditetapkan dalam Al-Qur'an. Contohnya haram menikahi perempuan dan mengawini bibinya secara bersamaan.

3) Ijtihad

Ijtihad memiliki arti berjuang dengan sungguh-sungguh. Kata *ijtihad* hampir sama dengan jihad yang artinya berjuang. Orang yang melakukan *ijtihad* disebut dengan *mujtahid*. Secara istilah *ijtihad* merupakan segenap kemampuan pengetahuan dan kerohanian guna mengeluarkan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun al-Sunnah, sehingga hukum tersebut dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari sebagai solusi atas permasalahan-permasalahan yang dialami oleh umat (Makbuloh, 2012:210).

Menurut Mahmud Syaltut dalam (Alim, 2011:195) mempunyai pendapat bahwa *ijtihad* disebut dengan ra'yu yang memiliki arti:

- a) Penggunaan akal pikiran untuk merujuk pada suatu hukum yang belum ditentukan secara tegas dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah.
- b) Penggunaan akal pikiran dalam memberi arti, penafsiran serta penjelasan dari suatu ayat maupun hadis.

Hukum yang sudah pasti dan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tidak boleh menggunakan *ijtihad*, karena masalah yang dapat *dijihadkan* adalah hukum akal dan masalah-masalah yang

berkaitan dengan ilmu kalam. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuahakan banyak temuan baru yang mana hukumnya harus diatur. Sebagai contoh dalam bidang kedokteran ditemukan teknologi baru yakni bayi tabung, *rontgen*, otopsi dan lain sebagainya. Maka dari itu *ijtihad* diperlukan untuk menentukan hukum tersebut.

Menurut ulama dalam (Alim, 2011:197-198) seseorang yang hendak melakukan *ijtihad* memiliki beberapa persyaratan, antara lain:

- a) Mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum.
 - b) Mempunyai pengetahuan tentang hadis-hadis Nabi saw yang berkaitan dengan hukum.
 - c) Mengetahui bahasa Arab seperti *nahwu*, *sharaf*, *bayan*, dan lainnya agar dapat menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an maupun hadis dengan benar.
 - d) Hendaknya mengetahui kaidah ushul fiqh.
 - e) Mengetahui ilmu logika guna menyimpulkan sesuatu yang benar mengenai hukum.
 - f) Mengetahui soal *ijma'*.
- c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan hasil akhir yang diharapkan dapat tercapai setelah melaksanakan suatu kegiatan. Para ahli banyak yang

mengemukakan pendapat mereka mengenai tujuan pendidikan Islam. Menurut Al-Syaibani dalam (Tafsir, 2011:49) menyebutkan tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi 3 bagian, yakni :

- 1) Tujuan yang berhubungan dengan individu, meliputi perubahan yang berupa pengetahuan, keahlian, keterampilan, tingkah laku, sehat jasmani dan rohani, serta kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh individu untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan yang berhubungan dengan masyarakat. Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali dalam (Nata, 2010:62) dapat dilakukan dengan memberikan pengenalan kepada manusia tentang interaksi sosial, meliputi tingkah laku dalam masyarakat, serta meningkatkan pengalaman dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Tujuan profesional, berhubungan dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi serta kegiatan masyarakat. Menurut (Moh. Abdullah, 2019:5) tujuan profesional meliputi sikap, perilaku, penampilan, dan kebiasaan.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai tujuan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan Islam adalah untuk memberikan pengetahuan, wawasan, dan informasi kepada manusia untuk mengenal alam semesta sebagai salah satu wujud ciptaan Allah swt, saling berinteraksi dengan sesama masyarakat, serta mengajak mereka untuk selalu taat dan beribadah kepada Allah swt. Sehingga diharapkan setiap manusia menjadi pribadi yang cerdas, sehat jasmani dan rohani,

memiliki akhlak yang baik untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

d. Fungsi Pendidikan Islam

Penanaman dan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik, tentunya pendidik harus menjalankan fungsi pendidikan Islam dengan baik. Sehingga diharapkan mencapai tujuan pendidikan Islam. Pendapat (Ghea Silviana Putri, 2020:25) mengenai fungsi pendidikan Islam, antara lain :

- 1) Membentuk kualitas manusia yang pandai dalam ajaran islam dari aspek berfikir dan bertindak, karena pada dasarnya menurut (Duryat, 2016:67) pendidikan dipandang sebagai pengemban potensi, di mana manusia dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi dididik.
- 2) Mengamalkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga diharapkan dapat membentuk kepribadian Muslim.
- 3) Menambah pengetahuan dan wawasan dalam segala bidang baik bidang ilmu pengetahuan umum maupun ilmu yang berbasis Islami.
- 4) Mengembangkan serta memelihara pengetahuan, teknologi, dan keterampilan demi terbentuknya manusia yang profesional, sehingga dapat menambah semangat dalam bidang keilmuan dan iptek.

5) Mengembangkan pendidikan dalam bidang seni, ekonomi, dan sebagainya.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai ukuran tingkah laku seseorang yang diyakini sesuai dengan ajaran Islam dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari guna mengharap ridho Allah swt dan dipertahankan dengan tujuan untuk menciptakan manusia yang sempurna.

Sebagaimana yang terdapat dalam buku (Hamzah, 2014:60-140) nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari:

a. Nilai Aqidah

Aqidah secara bahasa berasal dari kata *al-'aqdu* yang berarti suatu ikatan, sedangkan secara istilah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya (Hamzah, 2014:60). Kedudukan Aqidah dalam pendidikan Islam sangat penting, karena aspek aqidah harus ditanamkan oleh seseorang sejak awal. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an mengenai pendidikan aqidah, yakni dalam surat Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan seluruh umat untuk menyembah dan tidak menyekutukanNya serta menaati perintah dan menjauhi laranganNya. Pendidikan Islam dalam aspek aqidah pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mendidik dan memerintahkan kepada umat untuk menyembahNya serta selalu menaati perintahNya. Penanaman aqidah harus mulai diberikan kepada anak sejak dini, seperti salat, berpuasa, mengaji dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan anak menjadi lebih terarah dalam melakukan perbuatan terutama kebajikan.

Sebelum mengajarkan pemahaman aqidah, hendaknya terlebih dahulu menanamkan keimanan dan keyakinan terhadap peserta didik. Menurut Kaelani HD dalam (Bakar, 2017:29) mengenai bukti keimanan manusia yakni, mencintai Allah swt dan Rasul-Nya, melakukan perintah-perintah Allah swt, menghindari larangan-laranganNya, menegakkan keadilan, serta menjaga hubungan yang baik kepada Allah swt dan sesama manusia. Cara menanamkan keimanan dan keyakinan tersebut adalah dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai rukun Iman, yakni:

- 1) Iman kepada Allah swt

Iman kepada Allah adalah meyakini bahwa Allah itu *ilah* (sembahan) yang benar (Marzuki, 2012:88). Allah swt

berhak disembah tanpa menyambah kepada yang lain, karena Dialah yang menciptakan hamba-hamba. Sebagaimana Allah swt menciptakan jin dan manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Bayyinah:5, yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mendirikan salat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

2) Iman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat adalah meyakini bahwa Allah menciptakan sekelompok makhluk (malaikat) yang selalu taat kepada Allah dan diberi kemampuan untuk tidak menyekutukan-Nya (Marzuki, 2012:92-93). Mereka adalah makhluk yang bertugas untuk melaksanakan semua perintah Allah swt. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya': 28, yaitu:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ
أَرْتَضَىٰ وَهُمْ مِنَ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Allah mengetahui apa yang ada dihadapan mereka (malaikat) dan yang dibelakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada Allah.”

3) Iman kepada Kitab Suci

Iman kepada kitab suci merupakan meyakini bahwa Allah menurunkan kitab suci kepada orang-orang yang dipilih-Nya (Marzuki, 2012:95). Sebagai seorang Muslim, hendaknya harus meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada para Nabi dan rasul-Nya yang bertujuan untuk menjelaskan kebenaran. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid: 25, yaitu:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ
شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan itu.”

4) Iman kepada Nabi dan Rasul

Setiap Muslim wajib meyakini bahwa Allah telah mengutus kepada manusia beberapa orang rasul (nabi) yang bertugas membimbing manusia ke arah jalan yang benar

(Marzuki, 2012:98). Sebagaimana Allah telah menegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Nisa': 164, yaitu:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ
نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Dan Kami telah mengutus rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan kepadamu dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan. Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.”

5) Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir adalah meyakini bahwa kehidupan alam semesta ini akan hancur yang kemudian akan digantikan oleh alam keabadian (Marzuki, 2012:99). Islam juga mengajarkan bahwa kehidupan yang abadi hanya terjadi setelah kehidupan di dunia ini. Allah swt berfirman dalam surat Al-Baqarah:281, yaitu:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا
كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

Artinya: “Takutlah suatu hari yang pada hari itu kamu akan dikembalikan kepada Allah, kemudian setiap orang akan dibalasi dengan setimpal segala amal perbuatannya, sedangkan mereka sedikitpun tidak akan dianiaya.”

6) Iman kepada Takdir

Meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui dengan pasti apa yang telah dan akan terjadi (Marzuki, 2012:100). Allah swt mengetahui segala keadaan hamba-Nya, baik rezeki, ajal, serta

amal perbuatan yang dilakukan manusia. Sebagaimana firman Allah swt Surat Al-Ankabut: 62, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Adapun tujuan mengenai aqidah dalam pendidikan Islam adalah (Dayun Riadi, 2017:93):

- 1) Memberikan motivasi kepada manusia agar melakukan perbuatan yang baik dan menghindari hal yang buruk.
- 2) Membimbing manusia ke jalan yang diridhoi Allah swt dengan menaati perintahNya serta menjauhi larangan-laranganNya.
- 3) Mendorong manusia untuk melaksanakan ibadah secara ikhlas sesuai dengan ajaran Islam.

b. Nilai Ibadah

Secara bahasa ibadah berasal dari bahasa Arab *al-ibadah*, yang berarti taat, menurut, mengikut, tunduk, doa, menyembah atau mengabdikan (Marzuki, 2012:122). Sedangkan secara istilah berarti segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah swt dan mengharap pahala dariNya di akhirat. Para ulama membagi ibadah menjadi dua, antara lain:

- 1) Ibadah *mahdlah* (ibadah khusus)

Ibadah khusus adalah ibadah langsung kepada Allah yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh

Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah (Marzuki, 2012:122). Maka dari itu dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan contoh Rasulullah, tidak boleh ditambah maupun dikurangi. Contoh ibadah khusus adalah salat (termasuk taharah), puasa, zakat, dan haji. Berikut merupakan penjelasan mengenai contoh ibadah khusus, antara lain:

a) Taharah

Taharah secara bahasa berarti bersih, maksud dari bersih di sini adalah kondisi seseorang yang bersih dari hadas dan najis (Marzuki, 2012:124). Sedangkan secara istilah taharah merupakan syarat bagi seorang muslim yang hendak beribadah kepada Allah melalui salat, tawaf, dan sebagainya. Sarana yang digunakan untuk taharah adalah air, tanah, batu, atau tisu yang suci dan memiliki sifat-sifat yang mensucikan.

b) Salat

Secara bahasa salat berarti doa, sedangkan secara istilah salat merupakan bentuk ibadah kepada Allah yang terdiri dari gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu (Marzuki, 2012:126).

c) Zakat

Zakat secara bahasa berarti bersih, suci atau bertambah subur. Sedangkan secara istilah zakat merupakan kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan syarat dan ketentuan tertentu (Marzuki, 2012:129). Mengeluarkan zakat hukumnya wajib bagi seorang muslim yang memiliki harta yang telah mencapai nishab (ketentuan minimal yang wajib dikeluarkan zakatnya).

d) Puasa

Puasa adalah menahan makan dan minum serta yang membatalkannya sejak terbit fajar hingga terbenam matahari (Marzuki, 2012:132). Puasa yang diwajibkan bagi semua umat Islam yang sudah dewasa yang tidak sakit dan tidak bepergian setahun sekali selama satu bulan, yakni pada bulan Ramadhan.

e) Haji

Haji secara bahasa berarti berkunjung, sedangkan secara istilah merupakan berkunjung ke Baitullah (ka'bah) di Mekkah untuk melakukan serangkaian ibadah untuk memenuhi panggilan Allah dan mengharap ridhaNya (Marzuki, 2012:134). Adapun syarat haji meliputi beragama Islam, baligh, berakal sehat, merdeka (bukan budak/hamba), serta mampu.

2) Ibadah *ghairu mahdlah* (ibadah umum)

Ibadah umum merupakan ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan Rasulullah (Marzuki, 2012:123). Ibadah umum tidak menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam yang memiliki nilai ibadah.

c. Nilai Muamalah

Muamalah secara bahasa berasal dari bahasa Arab *al-mu'amalah* yang artinya perlakuan atau hubungan kepentingan (Marzuki, 2012:138). Sedangkan muamalah secara istilah merupakan segala sesuatu yang mengatur mengenai hubungan manusia, baik hubungan antara manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan kehidupannya, maupun hubungan antara manusia dengan alam sekitar. Muamalah berisi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan tingkah laku dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Muamalah mencakup tiga aspek, yaitu (Dayun Riadi, 2017:97-98):

- 1) Hubungan antara manusia dengan sesama manusia, seperti pinjam-meminjam, utang piutang, sewa-menyewa, perkawinan, hubungan antar bangsa dan negara, serta hubungan antar golongan.

- 2) Hubungan antara manusia dengan kehidupannya, seperti pakaian, makanan, minuman, serta profesi.
- 3) Hubungan antara manusia dengan alam sekitar, seperti menjaga lingkungan serta memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka muamalah yang diajarkan oleh Islam selalu memberikan teladan untuk mengadakan hubungan yang baik agar dapat menegakkan kesejahteraan umat. Berikut merupakan beberapa contoh muamalah dalam Islam, antara lain:

- 1) Jual beli

Jual beli secara bahasa merupakan menukar sesuatu dengan sesuatu. Sedangkan secara istilah jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang memiliki nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau peraturan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati (Hasan, 2018:29-30).

- 2) Utang piutang (*al-Qardh*)

Secara bahasa *qardh* bermakna memutus atau memotong. Sedangkan pendapat Rahmat Syafei dalam (Hasan, 2018:59-60) *qardh* (utang piutang) adalah sinonim dari *al-qath* yang berarti potongan dari harta orang yang memberikan

pinjaman. Secara istilah *qardh* (utang piutang) adalah memberikan harta kepada orang lain tanpa mengharap imbalan, untuk dikembalikan dengan pengganti yang sama dan dapat ditagih kembali kapan saja sesuai kehendak yang menghutangi. Akad *qardh* ialah akad tolong menolong bertujuan untuk meringankan beban orang lain.

3) *Al-Muzara'ah*

Muzara'ah secara bahasa memiliki dua arti, pertama ialah *Tharh Al-Zur'ah* (melempar tanaman), maksudnya adalah *Al-Hadzar* (modal). Menurut Al-Syafi'i dalam (Hasan, 2018:87-88) *muzara'ah* adalah seorang pekerja menyewa tanah dengan apa yang dihasilkan dari tanah tersebut. Jadi maksud *muzara'ah* itu sendiri adalah suatu kerjasama dalam bidang pertanian antara pemilik lahan dengan petani penggarap. Dalam hal ini penggaraplah yang menanami lahan itu dengan biaya sendiri, tanaman dan lahan tersebut nanti dibagi antara kedua belah pihak sebagai pembayaran atau upah penggarapan tersebut.

4) *Al-Mudarabah*

Mudarabah merupakan suatu akad atau perjanjian antara dua orang atau lebih, di mana pihak pertama memberikan modal usaha, sementara pihak kedua menyediakan bakal tenaga dan keahlian, dengan ketentuan

dibagi diantara mereka sesuai dengan kesepakatan yang mereka tetapkan bersama (Hasan, 2018:106).

5) *Al-Musharakah*

Musharakah secara bahasa berarti yang bersekutu, menyimpan. Sedangkan secara istilah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

d. Nilai Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari *khuluq* yang berarti watak, tabiat, perangai. Sedangkan pengertian akhlak secara istilah adalah suatu perangai yang melekat dalam diri seseorang sehingga dapat menimbulkan suatu perbuatan tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Imam Al-Ghazali dalam (Mz, 2018:75-76) membagi akhlak menjadi dua bagian, yakni:

1) Akhlak terpuji atau akhlak yang baik

Menurut Al-Ghazali mengenai definisi akhlak yang baik selalu melekat dan erat kaitannya dengan Allah swt. Sehingga untuk mencapai akhlak yang mulia hanya dapat diraih dengan selalu menjauhi segala laranganNya dan menjalankan segala perintahNya. Ciri akhlak yang baik adalah menahan, mengatur serta mendidik agar tidak berlebihan, titik

tengah antara yang berlebihan dan sesuatu yang sangat kurang. Seperti sifat dermawan merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah, hal tersebut merupakan akhlak yang mulia atau terpuji. Perbuatan tersebut berada ditengah-tengah diantara sifat kikir dan mubadzir (berlebih-lebihan).

Macam-macam akhlak terpuji menurut (Anwar, 2010:89-114), antara lain:

a) Akhlak terhadap Allah swt

Akhlak kepada Allah swt meliputi ucapan dan perbuatan yang dilakukan manusia kepada Allah swt. Diantara akhlak kepada Allah swt adalah melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi laranganNya, mensyukuri nikmat dan karunia Allah swt beribadah kepada Allah swt, berdzikir, berdo'a, tawakal, tawaduk kepada Allah swt, husnudzan, takbir (Hamzah, 2014:142-144)

b) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Setiap manusia memiliki tiga potensi yaitu akal (pikiran), jiwa (*nafs*), dan ruh (Hamzah, 2014:144). Ketiga akhlak tersebut bila dikembangkan dapat membentuk akhlak yang baik dan dapat membentuk akhlak tercela. Akhlak terhadap diri sendiri bisa meliputi sabar, syukur, menunaikan amanah, jujur, menepati janji, dan memelihara kesucian diri.

c) Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak kepada keluarga merupakan pengembangan kasih sayang antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi ruh (Hamzah, 2014:148). Akhlak terhadap keluarga dapat berupa akhlak yang dilakukan kepada ayah, ibu, suami, istri, maupun anak. Diantara akhlak kepada keluarga meliputi berbakti kepada orangtua serta baik sikap kepada saudara.

d) Akhlak terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat bisa dilakukan dengan berbuat baik kepada tetangga dan suka menolong orang lain (Anwar, 2010:111-113).

e) Akhlak terhadap Lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah (Anwar, 2010:114). Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

2) Akhlak tercela atau akhlak yang buruk

Menurut Al-Ghazali akhlak yang buruk merupakan kebalikan atau lawan dari perbuatan bila mana kekuatan-kekuatan yang ada pada manusia tidak seimbang. Jadi, jika kekuatan emosi terlalu berlebihan dalam arti tidak dapat dikendalikan dan cenderung liar, maka hal itu disebut nekat atau berani tanpa ada perhitungan atau pemikiran yang matang. Apabila kekuatan syahwat cenderung berlebihan maka akan muncul sifat rakus.

Sifat-sifat tersebut menurut Al-Ghazali tidak pada posisi yang baik, cenderung lemah, dan mudah terpengaruh pada sifat malas, sehingga mudah menimbulkan sifat negatif. Setiap manusia memiliki syahwat atau nafsu, seperti nafsu makan, minum dan yang demikian itu merupakan hal yang normal. Namun manusia dianjurkan untuk tidak berlebihan atau rakus dalam menuruti segala kemauan syahwatnya. Adapun macam-macam akhlak tercela meliputi syirik, kufur, nifak dan fasik, takabur dan ujub, dengki, gibah, serta riya' (Anwar, 2010:122-137).

Penanaman akhlak sangat penting bagi peserta didik untuk memperbaiki perilaku atau tingkah laku. Pemberian akhlak kepada anak dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan mengamalkan rukun Islam dan rukun Iman, antara lain (Dayun Riadi, 2017:102):

- 1) Memberikan contoh kepada anak melalui pembiasaan diri sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersedekah, berpuasa, menjalankan salat lima waktu, dan lainnya. Dengan demikian anak menjadi terbiasa sehingga menjadikan mereka memiliki kepribadian yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Rutin membaca Al-Qur'an setiap hari, dan memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum memberikan teladan kepada anak, seorang guru atau pendidik harus memiliki sifat-sifat yang baik agar dicontoh oleh anak-anak. Salah satu ayat tentang pendidikan akhlak terdapat dalam surat Al-Maidah: 88, yakni:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ
 مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezeikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepadanya.”

Penjelasan mengenai ayat di atas adalah bahwa Allah swt mengajarkan kepada umatnya agar memakan makanan yang halal dan baik sebagai salah satu rezeki yang diberikan oleh Allah. Pendidikan akhlak yang dapat ditanamkan kepada anak sesuai dengan ayat tersebut adalah agar mereka dalam mencari rezeki, dilakukan dengan cara yang halal.

4. Novel

a. Pengertian Novel

Novel secara bahasa berasal dari bahasa Italia yakni *novella* yang memiliki arti sebuah kisah. Sedangkan secara istilah novel merupakan sebuah karya sastra berupa karangan tertulis yang isinya menceritakan mengenai susunan kisah dirinya sendiri maupun orang lain secara mendalam kemudian disajikan secara rapi (Asriani, 2016:3). Novel menceritakan berbagai kisah kehidupan yang terjadi pada manusia dengan interaksinya, misal dengan lingkungan, diri sendiri, orang lain maupun dengan Tuhan.

Menurut H. B. Jassin dalam (Purba, 2010:63) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah cerita dalam kehidupan seseorang yang berkaitan dengan suatu kejadian, yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia. Novel merupakan hasil dialog atau deskripsi yang dibuat oleh pengarang terhadap lingkungan sekitarnya.

Sedangkan novel menurut Abram dalam (Shandi, 2019:16) adalah sebuah karya yang berisi tentang sesuatu yang bersifat khayalan dan tidak terjadi secara sungguh-sungguh sehingga tidak perlu mencari kebenarannya dalam dunia nyata. Banyak orang yang menganggap bahwa novel hanya sebuah khayalan, akan tetapi

pembuatan novel oleh pengarang dilakukan dengan penghayatan serta perenungan secara intens dengan penuh kesadaran.

Novel dapat digunakan sebagai sumber belajar yang dapat menimbulkan semangat belajar pada peserta didik. Sebagaimana menurut (Setyawati, 2015:274) yang menyatakan bahwa:

The media used of instructional in teaching and learning can generate desire and new interests, raise motivation and stimulation of learning activities, and bring psychological effects on students.

Maksud pernyataan tersebut adalah penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat menimbulkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi belajar pada siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra bersifat khayalan, yang berisi mengenai kehidupan seseorang berkaitan dengan suatu peristiwa atau kejadian, kemudian disajikan secara rapi oleh pengarang. Novel bukan hanya menghibur pembaca, namun secara tidak langsung pembaca dapat belajar, merasakan, serta menghayati cerita dalam novel tersebut.

b. Ciri-Ciri Novel

Novel memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan karya sastra lainnya. Menurut Hendy dalam (Saenal, 2016:3) mengemukakan ciri-ciri novel, antara lain:

- 1) Cerita dalam novel terbagi atas beberapa bagian. Panjang novel lebih dari 10.000 kata, lebih rinci, lebih banyak dan kompleks, bacaan novel tidak bisa diselesaikan dalam sekali duduk.
- 2) Novel merupakan sebuah karya imajinatif yang berisi problematika kehidupan seseorang dalam (Suyatno, 2016:2). Cerita dalam novel diangkat dari kehidupan yang ada dalam masyarakat, namun ditambah dengan ramuan fiksi oleh pengarang.
- 3) Memiliki alur yang kompleks.
- 4) Tema yang terdapat dalam novel terdiri dari tema pokok dan tema bawahan yang digunakan sebagai pendukung dari tema pokok.
- 5) Karakter tokoh yang terdapat dalam novel berbeda-beda, demikian juga dengan karakter tokoh lainnya.

Berdasarkan ciri-ciri novel tersebut, pada dasarnya novel berguna untuk menghibur pembaca. Novel bisaanya lebih menekankan pada permasalahan-permasalahan di lingkungan sekitar dan dibumbui cerita fiksi. Dengan demikian novel membuat pembaca seolah-olah dapat merasakan apa yang diceritakan oleh pengarang dalam cerita tersebut.

c. Manfaat Novel

Menurut Burhan Nurgiyantoro membaca novel akan mendapat kesan secara umum dari bagian cerita tertentu yang

menarik (Nurgiyantoro, 2013:54). Selain itu novel dimaksudkan untuk membantu menjelaskan kepada pembaca agar dapat memahami suatu karya secara lebih baik dan lebih penuh. Manfaat membaca novel akan terasa jika seseorang segera membaca secara berulang teks-teks tersebut.

Membaca novel secara berulang kali akan menemukan sesuatu baru yang terdapat pada karya tersebut yang belum ditemukan atau dirasakan dalam pembacaan sebelumnya. Manfaat lain yang dapat diambil setelah membaca novel adalah dapat lebih menikmati dan memahami cerita, tema, pesan-pesan, penokohan, dan hal-hal lain yang diungkapkan dalam suatu karya (Nurgiyantoro, 2013:55). Dengan kata lain pembaca akan dapat menemukan atau merasakan keindahan pada teks yang dibaca.

d. Jenis-Jenis Novel

Burhan Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2013:19-27) membagi novel menjadi 3 golongan, yakni:

1) Novel Serious

Novel serius bisaanya mengungkap sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Novel serius bisaanya mengambil kehidupan nyata sebagai model kemudian menciptakan sebuah “dunia baru”, lewat pengembangan cerita dan penampilan para tokoh dalam situasi yang khusus.

2) Novel Populer

Novel populer merupakan sebuah novel yang populer pada masanya serta banyak penggemar khususnya pembaca dikalangan remaja. Novel populer bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, serta tidak memaksa orang lain untuk membacanya sekali lagi.

3) Novel *Teenlit*

Novel *teenlit* adalah novel yang banyak digemari oleh remaja putri yang suka membaca, sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka. Novel teenlit dapat diartikan sebagai novel yang mengangkat tokoh-tokoh sebaya serta berkisah mengenai remaja. Bisaanya cerita dalam novel tersebut tentang pertemanan, kisah cinta, putus-sambung cinta, impian, khayalan, dan sebagainya.

e. Unsur-Unsur Novel

Novel memiliki bagian serta unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Adapaun unsur-unsur yang terdapat dalam novel, antara lain:

1) Novel Intrinsik

Novel berisi mengenai kehidupan, dunia imajinasi yang dibangun melalui beberapa unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang dapat membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel yakni:

a) Tema

Menurut Lukens dalam (Salfia, 2015:3) tema adalah sebuah gagasan atau ide dari sebuah tulisan. Sedangkan tema dapat diartikan sebagai sebuah gagasan yang menunjang karya sastra sebagai struktur penting serta bersifat abstrak yang secara berulang dimunculkan melalui motif-motif dan dilakukan secara implisit.

b) Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam suatu cerita. Pesan tersebut biasanya berisi tentang ajaran-ajaran yang memiliki sifat mendidik.

c) Alur (Plot)

Alur merupakan serangkaian cerita yang dibuat oleh pengarang berkaitan dengan kejadian-kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita (Stanton, 2007:26).

d) Latar

Latar merupakan lingkungan yang mencakup sebuah tempat terjadinya suatu peristiwa (Stanton, 2007:35). Latar atau *setting* menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar yang terdapat dalam sebuah cerita bukan hanya berwujud pada tempat tetapi juga berwujud pada waktu terjadinya suatu peristiwa.

e) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan orang yang dipilih oleh pengarang untuk menjadi pelaku dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013:247). Tokoh bisaanya merujuk pada pelaku yang terdapat dalam cerita. Pengarang memiliki kebebasan untuk menentukan pemeran dalam sebuah cerita baik siapa orangnya maupun perannya. Oleh karena itu pembahasan mengenai tokoh mencakup penokohan dan perwatakan. Penokohan adalah cara pengarang dalam menuliskan tokoh dalam sebuah cerita, sedangkan perwatakan adalah cara pengarang dalam menggambarkan sifat atau watak serta kepribadian tokoh dalam cerita (Pujiharto, 2012:44-47).

f) Sudut Pandang

Sudut pandang yaitu cara yang digunakan oleh pengarang dalam menceritakan suatu cerita dalam novel. Sudut pandang bisaanya berkaitan dengan kata ganti dalam bercerita oleh pengarang (Pandu Dian Samaran, 2018:314).

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar teks, akan tetapi secara tidak langsung dapat mempengaruhi suatu sistem organisme dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2013:30). Unsur ekstrinsik dalam novel harus

tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Menurut Somad mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, serta hal-hal yang digunakan untuk melengkapi sebuah cerita (Lubis, 2020:3).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu bisaanya digunakan untuk mencari persamaan serta perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian yang sedang penulis buat. Hal tersebut bertujuan untuk membandingkan penelitian satu dengan penelitian lainnya. Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, penulis tidak menemukan judul skripsi yang sama. Namun yang penulis temukan hanya beberapa judul yang hampir sama. Maka dari itu, untuk menemukan letak perbedaan antara beberapa judul skripsi tersebut, akan dibahas sebagai berikut:

1. Nurhidayah (2015) mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga dalam skripsinya yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa (Telaah Kajian dari Aspek Unsur-Unsur Pendidikan).

Berdasarkan penelitian skripsi ini dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa, yaitu nilai pendidikan aqidah/keimanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak. Relevansi pendidikan novel 99 Cahaya di Langit Eropa dalam kehidupan masyarakat Muslim, yaitu hidup mandiri, ajakan

untuk menuntut ilmu, ajaran untuk senantiasa bersabar, perintah untuk mengerjakan shalat dan puasa, perintah untuk berbicara dengan baik, dan tatacara berhubungan dengan beda agama.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu sama-sama menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan mengkaji buku fiksi mengenai novel. Perbedaan untuk penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah pada analisis nilai pendidikan Islam dan objek penelitian atau pokok bahasan penelitian.

Analisis nilai-nilai pendidikan Islam pada penelitian di atas terbagi menjadi tiga yakni nilai pendidikan aqidah, ibadah, dan nilai pendidikan akhlak. Sedangkan pada penelitian yang sedang dikaji lebih fokus meneliti segi nilai-nilai pendidikan Islam berupa Aqidah (mengesakan Allah/ beriman pada Allah swt, beriman kepada hari akhir, beriman kepada Takdir), ibadah (berupa ibadah mahdhalah yakni salat dan ibadah ghairu mahdhalah yakni do'a), muamalah (utang piutang, jual beli, dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup), dan akhlak (jujur, sabar, pemaaf, optimis, tolong menolong, *birrul walidain* serta sopan santun).

2. Rinaldy Alifansyah (2016) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya dalam skripsinya yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy.

Berdasarkan penelitian skripsi ini dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan aqidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada Nabi,

dan iman kepada qadha dan qadhar. Nilai-nilai pendidikan ibadah meliputi wudhu, shalat, dan membaca Al-Qur'an. Nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada orang tua, menjenguk orang sakit, sabar, amanah, tawadhu, dan husnuzan. Kemudian nilai pendidikan muamalah meliputi musyawarah, akad nikah, perceraian, jual beli, dan sedekah.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu sama-sama menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan mengkaji buku fiksi mengenai novel. Perbedaan untuk penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah pada penggunaan teori dalam analisis nilai pendidikan Islam dan objek penelitian atau pokok bahasan penelitian. Pada penelitian di atas nilai pendidikan aqidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada Nabi, dan iman kepada qadha dan qadhar. Sedangkan pada penelitian yang akan dikaji meliputi iman kepada Allah swt, iman kepada hari akhir dan iman kepada Takdir. Nilai pendidikan ibadah meliputi ibadah mahdhlah yakni salat dan ibadah ghairu mahdhlah yakni do'a.

Nilai-nilai pendidikan akhlak pada penelitian di atas meliputi akhlak kepada orang tua, menjenguk orang sakit, sabar, amanah, tawadhu, dan husnuzan. Sedangkan pada penelitian yang akan dikaji meliputi jujur, sabar, pemaaf, optimis, tolong menolong, *birrul walidain* serta sopan santun. Nilai pendidikan muamalah pada penelitian di atas adalah musyawarah, akad nikah, perceraian, jual beli, dan sedekah. Sedangkan

pada penelitian yang akan dikaji adalah utang piutang, jual beli, memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.

3. Abdul Ghofur (2015) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam skripsinya yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi.

Berdasarkan penelitian skripsi ini dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi secara global terbagi menjadi tiga macam, yaitu: 1. Nilai-nilai aqidah meliputi berserah diri kepada Allah dengan bertauhid (berdo'a dan tawakkal), taat dan patuh kepada Allah (menjauhi perbuatan dosa), 2. Nilai-nilai ibadah meliputi ibadah mahdhah (shalat), ibadah ghairu mahdhah (menanamkan pendidikan agama dan menuntut ilmu), 3. Nilai-nilai akhlak, meliputi akhlak kepada Allah (bersyukur dan ikhlas), akhlak kepada orang tua (berbakti dan mengabdikan kepada kedua orang tua), akhlak kepada diri sendiri (giat belajar, tanggung jawab, disiplin), akhlak kepada sesama (adil, saling menghormati dan saling berbagi).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu sama-sama menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan mengkaji buku fiksi mengenai novel. Perbedaan untuk penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah pada penggunaan teori dalam analisis nilai pendidikan Islam dan objek penelitian atau pokok bahasan penelitian.

Analisis nilai-nilai pendidikan Islam pada penelitian di atas terbagi menjadi tiga yakni nilai aqidah meliputi berserah diri kepada Allah dengan bertauhid (berdo'a dan tawakkal), taat dan patuh kepada Allah (menjauhi perbuatan dosa), nilai pendidikan ibadah (berupa ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah) dan nilai pendidikan akhlak (berupa akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama). Sedangkan pada penelitian yang sedang dikaji menggunakan teori nilai-nilai pendidikan aqidah (iman kepada Allah swt, iman kepada hari akhir, dan iman kepada Takdir), ibadah (berupa ibadah mahdlah yakni salat dan ibadah ghairu mahdhlah yakni do'a), muamalah (utang piutang, jual beli, dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup), dan akhlak (jujur, sabar, pemaaf, optimis, tolong menolong, *birrul walidain* serta sopan santun).

Meskipun penelitian di atas memiliki persamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam, namun penelitian tersebut berbeda dengan judul skripsi yang dibuat oleh peneliti. Letak perbedaannya adalah pada objek penelitian, yakni pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.

C. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik perlu dibuat guna mempermudah suatu penelitian. Tujuan adanya kerangka teoritik adalah untuk membuat suatu penelitian

menjadi jelas. Dengan demikian pada penelitian ini, peneliti membuat kerangka teoritik.

Nilai memiliki sesuatu hal tersendiri yang menarik bagi manusia, sehingga dijadikan sebagai acuan untuk mewujudkannya. Dengan kata lain nilai dapat dijadikan sebagai standar kebenaran dan diyakini kebenarannya oleh individu atau sekelompok orang dalam membuat keputusan mengenai sesuatu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Nilai-nilai yang melekat dalam pendidikan Islam adalah nilai aqidah, ibadah, muamalah serta akhlak yang diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada umat Muslim untuk selalu bersikap serta berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Guna mencapai nilai-nilai pendidikan Islam tersebut, maka perlu adanya pemahaman mengenai pendidikan Islam yang sesungguhnya. Pendidikan Islam adalah penanaman dan pembentukan akhlak kepada anak pada masa pertumbuhan, dengan tujuan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta menjadi manusia yang dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain yang tidak memandang fisik, suku, agama, budaya, dan sebagainya.

Penanaman pendidikan Islam dapat dilakukan kepada anak melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan non formal seperti di lingkungan masyarakat dan keluarga. Maka dari itu manusia memerlukan pemahaman mengenai pendidikan Islam yang akan membuat manusia menjadi pribadi Muslim yang berakhlak mulia, mengetahui benar dan salah serta mendapat bekal kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Keberhasilan penanaman pendidikan Islam tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, tujuan, serta lingkungan yang mendukung. Diantara beberapa faktor-faktor tersebut, tentunya tidak lepas dari kegiatan pendidikan. Karena dengan adanya kegiatan pendidikan menjadikan manusia mengerti akan ilmu yang diperoleh dan dapat diamankan dengan baik sehingga dapat menghantarkan manusia memperoleh tujuan yang diinginkan.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan menjadikan manusia dapat bertahan hidup dan dapat mencapai tujuan kehidupannya. Pendidikan merupakan suatu kegiatan bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani, dengan tujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dari berbagai aspek. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap materi pelajaran, ada yang melalui penglihatan, pendengaran, maupun hasil bacaan. Pendidikan dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik dari media cetak, lingkungan, media sosial, kebudayaan, serta melalui sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai media pendidikan adalah novel.

Novel sebenarnya menarik untuk dipelajari, apalagi novel yang berisi mengenai pendidikan Islam. Selain pembaca memperoleh hiburan, mereka juga memperoleh ilmu yang didapat setelah membaca. Salah satu buku novel yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa. Novel karya S. Gegge Mappangewa

tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, baik nilai pendidikan aqidah, ibadah, muamalah serta akhlak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan menurut Mestika Zed dalam (yahya, 2015:231) adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan membaca beberapa karya terkait persoalan yang akan dikaji serta mencatat beberapa bagian penting yang berhubungan dengan tema atau topik bahasan. Penelitian kepustakaan tidak sebatas buku-buku, tetapi dapat berupa dokumentasi, jurnal maupun surat kabar.

Penelitian ini menggunakan literatur dan teks sebagai objek utama analisis, dalam penelitian ini yaitu novel yang kemudian dideskripsikan dengan cara menjelaskan teks-teks yang terdapat dalam novel terutama yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dengan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks yang dideskripsikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa dilakukan pembacaan serta telaah mengenai makna kata-kata yang terdapat dalam novel tersebut.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data berkaitan dengan bahan-bahan yang menjadi bahan penelitian yang berhubungan dengan topik yang diteliti (Asmendri, 2020:45). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Berikut merupakan sumber data yang digunakan:

1. Data Primer

Data primer menurut Umi Narimawati dalam (Pratiwi, 2017:211) merupakan sumber data yang berasal dari sumber asli. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa. Novel tersebut memiliki latar belakang kisah seorang anak yang merindukan kasih sayang seorang ayah setelah ibunya meninggal dan dia tetap berbakti kepada orang tuanya. Data pada penelitian ini berupa kutipan novel dalam bentuk dialog antar tokoh, pikiran serta tindakan tokoh yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono dalam (Pratiwi, 2017:212) adalah data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data ini bisaa dikenal dengan data yang kedua, guna mendukung serta melengkapi data-data primer. Data sekunder yang digunakan dapat berupa Al-Qur'an, buku, laporan, jurnal, koran dan lain sebagainya yang

memiliki hubungan erat dengan data primer guna membantu dalam menganalisis data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- a. S. Gegge Mappangewa. 2018. *Sabda Luka*. Surakarta: Indiva Media Kreasi.
- b. S. Gegge Mappangewa. 2016. *Sajak Rindu*. Surakarta: Indiva.
- c. Dayun Riadi, dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- d. Zakiah Darajat, dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- e. Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ombak.
- f. Ali Hamzah. 2014. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- g. Abdjan Jahja. 2013. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- h. Burhan Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- i. Robert Stanton. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- j. Serta referensi-referensi lain yang relevan yang tidak bisa dicantumkan secara keseluruhan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2016: 224). Guna memperoleh data yang akurat dalam penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai melalui komunikasi (Yusuf, 2014:272). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang telah disusun sebelumnya kepada penulis novel. Dalam metode wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang diketik dalam bentuk file lalu dikirim melalui *e-mail*.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai suatu hal yang berupa catatan, buku, dan lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arikunto dalam (Arischa, 2019:8) metode dokumentasi adalah mencari data yang berkaitan dengan variabel berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, surat kabar dan sebagainya.

Pelaksanaan studi dokumentasi ini, peneliti memilih novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa sebagai bahan pengumpulan data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- a. Peneliti membaca secara keseluruhan, kemudian dilanjut dengan mengamati serta mengidentifikasi tokoh beserta karakter yang terdapat di dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.
- b. Peneliti mencatat kalimat yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam dialog-dialog yang terdapat dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.
- c. Peneliti mengidentifikasi serta menganalisis novel sesuai dengan rumusan masalah. Kemudian data dianalisis, ditafsirkan, dan yang terakhir adalah dinilai.

D. Teknik Keabsahan Data

Data yang sudah diperoleh dikumpulkan dan dicatat. Penyajian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding (Sandi Hesti Sondak, 2019:676)

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori untuk mendapatkan keabsahan data. Teknik triangulasi teori dilakukan untuk menghindari bias dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan sumber dokumentasi dan wawancara kepada penulis novel yakni S. Gegge Mappangewa melalui *e-mail*. Triangulasi teori dapat meningkatkan pemahaman peneliti dengan menggali pengetahuan teoritik secara mendalam.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data setelah semua data terkumpul, dilakukan dengan cara menyusun data, melakukan sintesis, menyusun pola, dan membuat kesimpulan dengan tujuan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Saebani B. A., 2008:199). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten atau *content analysis*. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya berupa buku dan dokumen-dokumen maupun lainnya.

Analisis konten atau analisis isi berkaitan erat dengan isi komunikasi, terkhusus dalam karya sastra isi yang dimaksudkan yakni pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra (Ratna, 2011:48-49). Proses analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber. Penulis dalam penelitian ini, mengkaji isi novel *Ayah, Aku Rindu* yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Berikut langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam mengolah data yaitu:

1. Langkah deskripsi, yakni dengan menguraikan teks-teks dalam novel *Ayah, Aku Rindu* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Langkah interpretasi, yakni dengan menjelaskan teks-teks dalam novel *Ayah, Aku Rindu* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
3. Langkah mengambil kesimpulan, yakni dengan mengambil kesimpulan dari novel *Ayah, Aku Rindu* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Identitas Novel *Ayah, Aku Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa

Ayah, Aku Rindu merupakan sebuah novel yang diterbitkan pada bulan Maret 2020 oleh penerbit Indiva Media Kreasi. Novel tersebut ditulis oleh seorang penulis yang bernama S. Gegge Mappangewa. Novel *Ayah, Aku Rindu* adalah salah satu karya diantara beberapa karya dari S. Gegge Mappangewa. Novel ini terdiri dari 192 halaman yang memuat 10 bab, antara lain:

- a. Kuburan Dekat Lapangan
- b. Di Rumahku Banyak Cinta
- c. Ayahku Bukan Lagi Ayahku
- d. Harapan itu Makin Raib
- e. Sesal
- f. Dua Simalakama
- g. Perpisahan
- h. Dibalik Kehilangan
- i. Ayah, Saya Rindu
- j. Pertemuan

2. Struktur Novel *Ayah, Aku Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa

a. Tema

Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan bisaanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2013:115). Tema dalam sebuah novel berkaitan dengan pengalaman kehidupan yang dialami oleh seseorang, seperti cinta, kasih, takut, religius, dan sebagainya. Tema dalam novel *Ayah, Aku Rindu* adalah religius, hal ini dapat diketahui setelah membaca novel serta menarik pokok permasalahan dalam novel tersebut.

Kutipan 1

Adzan Maghrib berkumandang tepat ketika saya selesai mandi. Bisaanya ke masjid untuk salat Maghrib, saya yang membonceng ayah dengan motor. Maghrib kali ini, begitu pun Maghrib sebelum-sebelumnya, saya naik motor sendiri. Setiap mesin motor telah kunyalakan, saya selalu menoleh ke belakang. Mencari ayah dengan pandangan dan dia selalu kudapatkan duduk di teras rumah panggung. Tanpa senyum. Hanya tatapan yang menghorizontal ke arahku. Tak ada riak apa pun di wajah yang dulu hingga kini masih tetap kukagumi itu. Semoga doa-doa dalam salatku akan dikabulkan Allahsesegera mungkin. Seperti yang dulu selalu ayah 'khotbahkan' setiap mendapati saya lari meninggalkan duduk setiap sudah salam di *tasyahud* akhir (Mappangewa, 2020:23).

Kutipan 2

Pulang sekolah. Masih di kolong rumah panggung. Samar-samar kudengar suara ayah. Ya, ayah. Suara yang telah lama kurindukan itu terdengar dari ruang tamu. Ada sebuah rasa yang menyusup ke dalam dadaku. Rasa bahagia yang melonjak-lonjak. Doa itu...? Doa yang selama ini kupanjatkan dengan menyebut nama ayah di dalamnya, ternyata begitu cepatnya dikabulkan. Padahal saya pernah pesimistis, toh ayah sendiri yang pernah bilang bahwa tidak semua doa langsung

dikabulkan. Butuh penantian. Butuh kesabaran (Mappangewa, 2020:50).

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2013:247) adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Dalam novel *Ayah, Aku Rindu* terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Terdapat tiga tokoh utama dalam novel tersebut, antara lain:

1) Rudi

Rudi digambarkan sebagai seorang anak yang taat pada agama, berbakti kepada orang tuanya, dia sangat menyayangi dan mengutamakan ayahnya setelah kepergian ibunya. Selain itu Rudi merupakan sosok yang tegar dan pintar. Karakter Rudi dalam novel *Ayah, Aku Rindu* adalah anak dari pak Gilang, murid, sekaligus tetangga pak Sadli. Namun dalam akhir cerita, Rudi mengetahui bahwa dia adalah anak kandung dari Pak Ramli (ayah Pak Sadli) dan merupakan adik dari Pak Sadli.

Kutipan 1

“Ibu, ini Rudi, Bu. bangun! Saya datang untuk menjemput ibu” (Mappangewa, 2020:15).

Kutipan 2

“Saya Rudi Ayah! rudi anak tunggal ayah!” Suaraku telah serak, tapi kuyakin belum ada yang basah di pipiku (Mappangewa, 2020:52).

Kutipan 3

Saya harus berlari menemui Pak Sadli, yang rumahnya memang bersebelahan rumah denganku (Mappangewa, 2020:52).

2) Pak Sadli (gurunya Rudi)

Pak Sadli merupakan anak dari pak Ramli, seorang guru sekaligus tetangga Rudi. Sebagai seorang guru, Pak Sadli memiliki sifat penyayang, sederhana, cerdas, serta dekat dengan para siswa. Beliau selalu membantu Rudi ketika ayahnya sedang sakit.

Kutipan 1

“Ayahmu, Sadli! Ayahmu...!” teriak seseorang (Mappangewa, 2020:5).

Kutipan 2

Pak Sadli, guruku sekaligus tetanggaku, mengantarku pulang cepat dan saya tak pernah menyangka kalau saya diantar untuk menemui ibu yang tinggal jasad (Mappangewa, 2020:15).

Kutipan 3

“Salah, masalah, dan masa lalu milik semua orang.” Pak Sadli mengelus kepalaku lagi (Mappangewa, 2020:56).

Kutipan 4

“Benar-benar cerdas!”

Nabil berkomentar lagi ketika pak Sadli sudah mengakhiri langkahnya dan duduk di kursinya sambil memegang absen, pertanda pelajaran akan segera berakhir (Mappangewa, 2020:31).

3) Pak Gilang (Ayahnya Rudi)

Pak Gilang merupakan ayah Rudi yang memiliki sifat penyayang, pekerja keras, serta sabar. Namun setelah ibu Rudi meninggal, Pak Gilang menjadi sosok yang pendiam, sering melamun, stres bahkan sampai membenci Rudi. Kemudian Rudi memeriksakan kondisi ayahnya di rumah sakit. Dokter yang menangani Pak Gilang memvonis bahwa dia mengidap *skizofrenia*.

Penyebabnya adalah bukan karena faktor keturunan atau cedera otak melainkan karena stres. Setelah tiga tahun berlalu Pak Gilang sembuh dari penyakitnya.

Kutipan 1

“Satu nisan orang dewasa bisa saya selesaikan dalam satu hari. Apalagi kalau hanya cobek. Kalo nggak terlalu banyak istirahat, saya bisa menyelesaikan tiga cobek dalam satu hari.” (Mappangewa, 2020:27)

Kutipan 2

Kali ini, di depan ayah yang tertidur di pasungannya, saya mengulur kembali kenangan yang pernah kulalui bersama ayah. Kuulur dan kuulur, semakin banyak kenangan, semakin teriris perasaanku melihat ayah dipasung serupa itu. Lebih mengiris lagi saat kusadar diantara semua kenangan itu, tak pernah sekali pun ayah kudengar mengeluh. Saya, ibuu, Tante Ani, semua mengenal ayah sebagai lelaki sabar yang seolah tak bisa marah. Ternyata kesabaran itu tak setegar pertahanannya menerima badai. Ayah benar-benar telah ambruk (Mappangewa, 2020:94).

Tokoh tambahan dalam novel *Ayah, Aku Rindu* yaitu, sebagai

berikut:

1) Ibu Rudi

Ibu Rudi memiliki sifat perhatian, penyayang, dan sangat mencintai Pak Gilang dan Rudi. Ibu Rudi memiliki trauma kepada Pak Ramli (ayah Pak Sadli), karena Pak Ramli pernah merampok rumahnya dan telah memperkosanya.

Kutipan 1

“Rudi, hati-hati menurunkan bingkainya! kalau jatuh bisa pecah kacanya.”

Seolah terngiang kalimat ibu saat saya ditugaskan untuk mengganti foto di bingkai ini setahun lalu (Mappangewa, 2020:79).

Kutipan 2

“Rud, bukan hanya cincin itu yang ayahku ambil dari kakekmu. Anak gadisnya, yang kini jadi ibumu, juga diperkosanya di malam perampokan itu.” (Mappangewa, 2020:179).

2) Pak Ramli

Pak Ramli adalah ayah dari pak Sadli sekaligus ayah kandung Rudi. Pak Ramli dikenal sebagai seorang pemabuk dan pembuat onar di kampung.

Kutipan 1

Saat kalimat itu kudengar, wajah pemilik kalimat itu tiba-tiba berganti dan itu bukan wajah ayah. Dia Pak Ramli, ayah Pak Sadli. Saya ketakutan. Bukankah dia telah meninggal? Saya berusaha menghindar dari tangannya yang mengelus-elus kepalaku, tapi tak bisa. Saya ingin meronta, tapi tenagaku belum pulih (Mappangewa, 2020:120).

Kutipan 2

Jika Pak Sadli bisa menerima ayahnya yang pemabuk dan sering membuat onar di kampung, saya yakin Pak Sadli juga akan menunjukkan jalan pulang untuk Nabil. Ibu termasuk orang yang sangat takut pada ayah Pak Sadli. Setelah kejadian ayah Pak Sadli hampir melompati pagar rumah kami di tengah malam, ibu pernah berlari masuk rumah, padahal ayah Pak Sadli masih jauh dari rumah saat itu. Saya terlambat mengetahui jika ibu adalah orang yang sangat mudah trauma (Mappangewa, 2020:158).

3) Ahmadi dan Faisal

Ahmadi dan Faisal adalah teman Rudi saat bermain bola di lapangan dan di sekolah.

Kutipan 1

Beberapa siswa yang tadinya berkumpul dan bercerita, kembali ke bangkunya masing-masing. Saya dari tadi duduk tanpa teman. Ahmadi dan Faisal tadi datang mengajakku bergabung, tapi mereka pergi setelah kuusir dengan diam. Lupakan sejenak tentang ayahmu, Rud! kalimat itu entah telah berapa kali Ahmadi dan Faisal perdengarkan untukku. Saya yakin maksudnya untuk menghibur tapi kurasa malah

melukaiku. Bagaimana mungkin saya bisa melupakan ayah? ibu yang telah meninggal, perlahan-lahan memang bisa kulupakan. Namun, ayah tiap hari harus kuhadapi dengan kesabaran penuh, tak akan bisa beranjak dari pikiranku (Mappangewa, 2020:26).

kutipan 2

Tepuk tangan riuh bersahutan dengan bunyi bel dua kali pertanda istirahat. Saat Pak Sadli pergi, Ahmadi dan Faisal memberiku selamat ala pesta gol. Mereka berdua melompati punggungku dari belakang, disusul teman-teman yang lain, dan semenit kemudian terbentuklah gunung manusia dengan warna putih abu-abu di depan kelas. Saya memang tertindih di bagian paling bawah, tapi saya tak merasa sakit karena saya masih melayang-melayang. Entah di mana. Tapi saya berharap kelak mendarat di hadapan ayah (Mappangewa, 2020:145).

4) Nabil

Nabil adalah sosok yang penakut sekaligus sahabat Rudi.

Selain itu dalam cerita, Nabil merupakan sosok yang suka bercanda, riang, dan ceria saat di sekolah. Namun saat dihadapan Pak Sadli dan Rudi, Nabil menjadi sosok yang berbeda. Nabil sering menceritakan mengenai ayah dan ibunya yang telah berpisah.

kutipan 1

Akhirnya Nabil mengakhiri cerita bohongnya, lalu mengakui dengan jujur kalau malam itu dia memang tak melihat apa-apa kecuali batu-batu nisan jualan neneknya. Dia sengaja mengarang cerita menyeramkan agar teman-temannya memaklumi dirinya yang ketakutan hingga mengompol (Mappangewa, 2020:34).

Kutipan 2

Salah, masalah, dan masa lalu adalah milik semua orang. Saya tahu kenapa akhir-akhir ini Pak Sadli sering bersama Nabil. Nabil pernah cerita ke saya, meski tak tuntas, mungkin karena saya sebagai sahabatnya tak terlalu merespons. Dulu dia sering ke rumah, sebelum kami pindah ke rumah nenek. Bercerita tentang ayahnya, yang menjadi penyebab dia harus meninggalkan Manado. Jika di sekolah

Nabil muncul di permukaan sebagai orang yang periang, di luar dia tenggelam dalam kesedihan. Dua perwajahan yang entah mana yang asli. Riangnya atau sedihnya. Dua karakter berbeda, sangat bisa diperankannya dengan maksimal (Mappangewa, 2020:36).

5) Tante Ani

Tante Ani adalah adik ayah yang sudah menikah. Semenjak ayah Rudi sakit, tante Ani membantu memasak makanan untuk Rudi dan ayahnya.

Kutipan

Tante Ani, adik ayah yang telah menikah hanya bisa datang memasak kami. Untuk kebersihan rumah dan pakaian kotor masih bisa ku-*handle* dan sangat tidak memberatkan. Yang sulit kulalui, mejalani hari-hari berdua dengan ayah dan dalam keadaan sakit pula. Ya, sakit! Saya masih tak bisa menyebut kata gila untuk orang yang selama ini kubanggakan. Kucintai. Kuhormati. *Ahhh, ayah, tetap ada rasa rindu untuk memeluk dan mendengar ceritamu seperti dulu.* Kudekati tubuhnya yang masih terbaring tenang dengan tangan terikat di pinggir tempat tidur. Kupeluk. Kucium pipinya. *Cinta yang dulu, tak berkurang sedikit pun, Ayah!* (Mappangewa, 2020:105).

6) Pak Mukarram

Pak Mukarram adalah guru matematika Rudi di sekolah. Beliau terkenal galak dan banyak ditakuti oleh siswa.

Kutipan

Pak Mukarram, guru matematika yang banyak ditakuti siswa itu menyebut namaku (Mappangewa, 2020:91).

7) Bu Harianti

Bu Harianti adalah kepala sekolah Rudi yang baik hati. Beliau bangga terhadap Rudi karena telah menjadi pemenang dalam lomba foto.

Kutipan

Langit-langit kamarku di rumah Pak Sadli pudar akibat tatapan. Kabar bahagia di depan kelas tadi ternyata hanya mampu bertahan beberapa saat. ketika saya dipanggil ke ruang kepala sekolah untuk bertemu langsung dengan beliau, kabar bahagia itu kemudian menggelisahkan. Bu Harianti, ibu kepala sekolah, memperlihatkan foto hasil jepretanku yang berhasil menjadi pemenang lomba sambil mengucapkan selamat (Mappangewa, 2020:146).

8) Dokter Afif

Dokter Afif adalah dokter spesialis jiwa pada salah satu rumah sakit di Makassar. Beliau adalah dokter yang menangani ayah Rudi ketika sakit.

Kutipan 1

Setelah bertemu dengan dokter yang menangani ayah, saya dan Pak Sadli diminta untuk duduk dibangku taman, agak jauh dari ayah yang tak melihat keberadaan kami. Pertemuan setelah hampir setahun berpisah membuat perasaan rindu di balik dadaku meletup-letup. Ayah agak gemukan, itu penilaianku yang pertama. Kulitnya juga lebih bersih. Rambutnya yang dulu selalu belah tengah, kini terukur pendek mendekati cepak. Meski rindu, lupakan rasa ingin memeluknya. Meski sesak, tepiskan rasa ingin menangis. Saya harus mensyukuri apa yang ada, dengan harapan itu menjadi amal andalanku dan menjadi peyebab terkabulnya doa-doa, doa untuk ayah (Mappangewa, 2020:161).

Kutipan 2

Saya berharap kalimat ini bukan untuk mengobati kecewaku. Sebagai dokter spesialis jiwa, bukan tak mungkin dokter Afif sangat bisa membaca pikiranku, atau paling tidak bisa menebaknya (Mappangewa, 2020:167).

c. Latar (*Setting*)

Latar dalam novel *Ayah, Aku Rindu* terbagi menjadi dua, yakni:

1) Waktu

a) Pagi hari

Kutipan yang menerangkan adanya waktu pagi hari adalah:

Kutipan 1

Ahad pagi. Berbekal kamera peninggalan ayah, saya melarikan motorku ke batas kampung. Kemarin di papan pengumuman sekolah saya mendapat informasi lomba foto tingkat nasional dengan tema alam. Saya masih punya waktu satu pekan sebelum *deadline*. Diperbatasan kampungku dengan ibukota kabupaten, sawah luas menghampar. Berharap di sana saya bisa menemukan objek yang cocok untuk tema lomba (Mappangewa, 2020:134).

Kutipan 2

Itu kalimat terakhir ibu malam itu. Ibu bahkan tak jadi tidur di kamarku, dia kembali ke kamarnya dan mengakhiri kisah di rumah kita banyak cinta. Besok paginya, kudapati ibu di kamar mengerjakan hal yang tak bisaanya. Dia melipat ulang pakaianku ketika masih bayi (Mappangewa, 2020:179).

b) Siang hari

Kutipan yang menerangkan adanya waktu siang hari adalah:

Kutipan 1

Bakda Zuhur ayah pulang dari Makassar, kami menikmati roti Maros yang ayah bawa. Ibu ceria kembali. Sangat ceria. Seperti baru bertemu ayah setelah bertahun-tahun padahal ayah pergi hanya dua malam (Mappangewa, 2020:48).

Kutipan 2

“Kemari siang saya sudah ke sana. Mungkin besok sudah keluar dan bisa mengajar lagi!”
(Mappangewa, 2020:90).

c) Sore hari

Kutipan yang menerangkan adanya waktu sore hari adalah:

Kutipan 1

Sore telah mengambang. Saya harus pulang. Sehari saya meninggalkan ayah karena Tante Ani, adik ayah, siap mendampingi ayah. Pintu balkon kurapatkan. Lalu pintu utama, meski sebelum menutup pintu utama ini, saya meluangkan waktu untuk menyapu sekilas bingkai foto yang ada di dinding ruang tamu. Hanya tatapan sekilas, lalu mengambil langkah untuk membuka dan menutup pintu pagar. Saya baru menyadari, menagapa saya tak pernah mengunjungi ibu lewat rumah itu. Ibu lebih banyak di sana dibanding di kuburan dekat lapangan. Mungkin rumah itu akan mengembalikan ayah dan ibu, kelak saat saya harus sendiri. Ya, saya harus ikhlas melepaskan ayah ke Makassar (Mappangewa, 2020:85).

Kutipan 2

Sore ini, saya ingin momentum kehilangan ayah, membuatku menemukan diriku sebagai penyerang. Sayangnya, baru dua kali kebobolan, mata teman-teman tim sudah memelas ke arahku. Saya masih tetap menggeleng. Akan tetap menggeleng hingga saya menemukan yang kucari itu. Namun sedikit kecewa, hingga permainan harus selesai karena senja telah turun, saya tetap saja tak bisa mencetak gol (Mappangewa, 2020:134).

d) Malam hari

Kutipan yang menerangkan adanya waktu malam hari adalah:

Kutipan 1

“Sebenarnya, malam itu saya benar-benar melihat ada bayangan putih di batu-batu nisan jualan nenekku....” (Mappangewa, 2020:33).

Kutipan 2

Malam itu, entah sampai jam berapa dialog kami bertanya jawab tanpa adegan kecuali dengan menatap plafon kamar yang juga tak tampak jelas karena lampunya telah padam (Mappangewa, 2020:44).

2) Tempat

a) Lapangan dekat kuburan

Kutipan yang menerangkan adanya latar tempat di lapangan dekat kuburan, antara lain:

Kutipan 1

Saya mengangguk mengiyakan meski hingga tiba di tanah lapang dekat kuburan, saya masih membawa tatapan bisu ayah di pelupuk mataku. Dulu ayah paling semangat jika saya izin pergi bermain bola. Pulang hingga Maghrib pun tak menjadi masalah meski ayah pernah mengeluarkan aturan bahwa setiap orang harus berada di rumah beberapa saat sebelum adzan Maghrib. Ayah yang harus mengurus karyawan yang bekerja di peternakan, ibu yang sibuk dengan kalkulator lebarnya melayani para pedagang telur yang datang membeli telur dalam jumlah partai, semua harus berada di rumah jika Maghrib sudah berkumandang (Mappangewa, 2020:18).

Kutipan 2

Bola sudah bergulir di lapangan. Saya harus fokus. Melupakan ayah sejenak. Ayah yang selalu diam di rumah (Mappangewa, 2020:19).

b) Ruang kelas

Kutipan yang menerangkan adanya latar tempat di ruang kelas, antara lain:

Kutipan 1

Suara langkah sepatu pak Sadli yang terdengar dari luar, sedikit meredakan suasana riuh kelas (Mappangewa, 2020:26).

Kutipan 2

Pak Sadli meninggalkan kelas. Meninggalkan jejak-jejak kalimat yang penuh pesan. Terlebih di hatiku, Pak Sadli telah berubah wujud menjadi malaikat untukku (Mappangewa, 2020:32).

c) Kantin Sekolah

Kutipan yang menerangkan adanya latar tempat di kantin sekolah, antara lain:

Kutipan 1

Kulihat di sudut kantin, dekat meja kasir Bu Rani, Nabil asyik menikmati sup ubinya sambil terus mengeluarkan jurus-jurus banyolannya yang mampu menggelakkan tawa seisi kantin, kecuali saya. Saya malas tertawa akhir-akhir ini. Bayangan ayah tak perah bisa menjauh dari pikiranku, dan sungguh tak berperasaan jika masih bisa berbahagia sementara ayah dalam keadaan sakit (Mappangewa, 2020:35).

Kutipan 2

Kulihat mereka larut berdua. Seperti tak ada keramaian kantin disekitarnya. Pak Sadli mendominasi cerita, nabil lebih banyak mengangguk. Saya menyaksikannya dari tempatku menikmati sup ubi. Andai saya bisa seperti Nabil, yang hanya dengan bercerita, lukanya seperti terembus angin sepoi, mungkin saya tak seterpuruk sekarang ini. Harusnya saya banyak belajar dari Nabil tentang manajemen luka, belajar tentang sabar, dan banyak lagi yang harus saya pelajari darinya, kecuali dalam hal mendapatkan cinta (Mappangewa, 2020:37).

d) Di kamar Rudi

Kutipan yang menerangkan adanya latar tempat di kamar Rudi, antara lain:

Kutipan 1

Ibu mendatangi di kamar malam itu. Ayah tidak di rumah kalau tak salah, malam itu ayah ke Makassar untuk menemui relasi baru yang akan menjadi partner bisnis telur. Saya masih ingat, ibu menggunakan daster motif polkadot kecil merah berdasar putih. Mataku sudah hampir tertidur saat pintu kamarku dia buka. Rupanya dia datang untuk melanjutkan kisah, di rumahku banyak cinta, yang dikisahkannya beberapa malam sebelumnya (Mappangewa, 2020:40).

Kutipan 2

Ibu lalu mematikan lampu kamar. Dia berbaring di dekatku. Di antara remang kamar yang hanya disinari lampu jalan yang cahayanya menyusup lewat kaca jendela yang gordennya tak tertutup sempurna, ibu ber-*flash back* (Mappangewa, 2020:42).

e) Rumah Pak Sadli

Kutipan yang menerangkan adanya latar tempat di rumah Pak Sadli, antara lain:

Kutipan 1

“Pak, Bapak ada di rumah?” ucapku di antara napas tersenggal karena kelelahan berlari.

Tak ada jawaban. Saya berlari menaiki anak tangga rumahnya. Sosok Pak Sadli kudapatkan dan hampir bertabrakan denganku tepat di ambang pintu yang tak tertutup (Mappangewa, 2020:52).

Kutipan 2

Pak Sadli masuk kamar dan saya tak ingin duduk sendiri di sofa ruang tamu. Saya ikut memilih masuk kamar yang letaknya di bagian belakang. Rumah panggung Pak Sadli jauh lebih luas dibanding rumah panggung nenek yang kemarin kutinggali bersama ayah. Sejak ayah pergi, saya selalu datang menemui kenangan bersama ayah di sana (Mappangewa, 2020:127).

f) Rumah Sakit

Kutipan yang menerangkan adanya latar tempat di rumah sakit, antara lain:

Kutipan 1

Saya menyusuri koridor rumah sakit, mengayun langkah cemas menemui Pak Sadli. Saya yakin dia tak akan marah padaku dengan ulah ayah yang melukainya. Saya sangat sadar jika dia bisa mengerti dengan kondisi ayah, tapi bagaimana pun, rasa bersalah itu akan tetap ada (Mappangewa, 2020:70).

Kutipan 2

Langkah pulangku menyusuri koridor Rumah Sakit Nenek Mallomo ditemani sepi. Mungkin saya harus mengalah. Ayah butuh pengobatan serius. Hati kecilku mulai membenarkan bahwa memang sayalah yang egois. Saya salah mengartikan cintaku pada ayah. Ya, tekadku sudah bulat. Saya harus melebarkan kedua tangan untuk mengikhlaskan ayah pergi. Pergi untuk kembali, tentu saja! (Mappangewa, 2020:77).

g) Kuburan

Kutipan yang menerangkan adanya latar tempat di kuburan, antara lain:

Kutipan 1

Kedatanganku kali ini dari arah barat. Masuk lewat pintu gerbang kuburan, berjalan di antara nisan-nisan dan sesekali mataku menyapu sekilas nama-nama yang tertera di atasnya. Ada yang berkecamuk di balik dada ketika kubayangkan suatu saat saya mendapatkan nisan bertuliskan nama ayah. *akhhh...!* Saya menepisnya keras. Kenangan dan bayangan-bayangan ayah rupanya mencoba mempermainkan perasaanku lagi. Saya tak akan mengubah keputusan. Saya tak akan mengambil langkah pulang hanya karena ayah lagi. Di tengah lapangan sana, kulihat beberapa orang sudah duduk menunggu teman main (Mappangewa, 2020:132).

Kutipan 2

Saya berjongkok lalu membersihkan batu nisan ibu yang berlumut. Kueja nama ibu dalam hati. Di masa

hidupnya dia kukenal sebagai wanita mulia yang pemaaf, lalu setelah dia meninggal dia kukenal sebagai wanita jujur, yang bahkan mempertaruhkan cintanya demi sebuah kejujuran. Saya hampir saja malu padanya, seandainya dulu saya tidak mengembalikan uang hadiah lomba fotografi yang tak seharusnya kumiliki. karena ibu, saya selalu berusaha untuk jujur, sepahit apa pun (Mappangewa, 2020:188).

h) Taman

Kutipan yang menerangkan adanya latar tempat di taman, antara lain:

Kutipan 1

Setelah bertemu dengan dokter yang menangani ayah, saya dan Pak Sadli diminta untuk duduk di bangku taman, agak jauh dari ayah yang tak melihat keberadaan kami. Pertemuan setelah hampir setahun berpisah membuat perasaan rindu di balik dadaku meletup-letup. Ayah agak gemukan, itu penilaianku yang pertama. Kulitnya juga lebih bersih. Rambutnya yang dulu selalu belah tengah, kini tercukur pendek mendekati cepak. Meski rindu, lupakan rasa ingin memeluknya. Meski sesak, tepiskan rasa ingin menangis. Saya harus mensyukuri apa yang ada, dengan harapan itu menjadi amal andalanku dan menjadi peyebab terkabulnya doa-doa, doa untuk ayah (Mappangewa, 2020:161).

Kutipan 2

Ayah sedang membaca koran, membaca koran sambil berjalan, diantara lalu-lalang pasien lain yang sedang beraktivitas di taman (Mappangewa, 2020:162).

i) Kantin rumah sakit

Kutipan yang menerangkan adanya latar tempat di kantin rumah sakit, antara lain:

Kutipan 1

“Kita ketemui di kantin rumah sakit. Dia baru saja mengirim WA.” (Mappangewa, 2020:164).

Kutipan 2

Suasana kantin, tepatnya suasana kami bertiga, sepi seketika, meski orang-orang lain tetap ramai. Saya

benar-benar tak tahu, mengapa ayah begitu membenciku (Mappangewa, 2020:166).

j) Depan kantor camat

Kutipan yang menerangkan adanya latar tempat di depan kantor camat, antara lain:

Kutipan 1

“Rudi mendapatkan ayahmu tergeletak di selokan depan kantor camat. Dia kecelakaan motor...” (Mappangewa, 2020:5).

Kutipan 2

Saya butuh perpikir beberapa detik, hingga berbilang menit, sebelum saya mengangguk. Bagaimana mungkin saya lupa? Sayalah yang pertama kali mendapatkan ayah Pak Sadli berlumur darah di selokan depan kantor camat (Mappangewa, 2020:175).

d. Alur

Alur cerita dalam novel *Ayah, Aku Rindu* adalah alur campuran yaitu alur maju mundur, dan alur mundur. Alur maju digambarkan dengan kejadian-kejadian ketika tokoh terus menjalani kehidupan dan jalannya cerita selalu ke masa yang akan datang. Terdapat pula alur mundur, yakni:

Kutipan

Saat itu, dulu, waktu itu, semua yang manis tentang ayah sinonim dengan masa lalu, sementara kini, sekarang, dan hari ini tak lagi menyisakan kisah manis. Perawat yang menjaga ayah di taman sebelah memberi isyarat bahwa waktu kami telah habis. Ayah berlalu bersama perawat laki-laki yang namanya tak kukenal itu (Mappangewa, 2020:163).

e. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa menggunakan sudut pandang orang ketiga, yakni narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang

menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama tokoh atau kata ganti seperti dia, mereka.

Kutipan

Lalu, “Saya tidak pernah merasa kehilangan ayah. Saya yakin dia akan kembali. Saya masih punya ibu. Dia selalu ada dan melihatku dari makamnya, setiap saya bermain bola di lapangan.” (Mappangewa, 2020:157).

f. Amanat

Amanat yang dapat diambil dari membaca novel *Ayah, Aku Rindu*, antara lain:

- 1) Jadilah seorang anak yang tetap berbakti kepada kedua orang tua setiap saat dan dalam kondisi apapun.
 - 2) Jadilah pribadi yang kuat ketika menerima kenyataan buruk, tidak mudah putus asa dan pantang menyerah dalam menghadapi setiap permasalahan.
 - 3) Kejujuran adalah kecerdasan yang sudah mulai langka, maka dari itu kejujuran sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan agar menjadikan hidup lebih berkah.
 - 4) Novel tersebut juga mengajarkan bahwa tidak semua doa yang dipanjatkan langsung dikabulkan oleh Allah swt, butuh penantian dan kesabaran di dalamnya.
3. Sejarah, Latar Belakang, dan Tujuan Penulisan Novel *Ayah, Aku Rindu*

Karya S. Gegge Mappangewa

Novel *Ayah, Aku Rindu* merupakan pemenang juara 1 kompetensi menulis novel Remaja Indiva 2019. Novel ini ditulis oleh S. Gegge Mappangewa sekitar tahun 2015, tetapi tidak selesai dan beliau tinggalkan

untuk menulis novel lain. Kemudian saat Indiva menyelenggarakan lomba novel, S. Gegge Mappangewa teringat novel *Ayah, Aku Rindu*. Kemudian novel ini diajukan lomba dan dalam tahapan menulis novel *Ayah, Aku Rindu* S. Gegge Mappangewa tidak mengalami kendala apapun. Sehingga novel tersebut menjadi juara 1 dalam lomba yang diselenggarakan oleh Indiva.

Latar belakang S. Gegge Mappangewa dalam menulis novel *Ayah Aku Rindu* adalah untuk menyampaikan kearifan local Bugis, sekaligus ingin menyampaikan kepada pembaca, terutama kepada generasi Z untuk selalu menghormati kedua orang tua meskipun dalam keterbatasan. Sedangkan tujuan S. Gegge Mappangewa menulis novel *Ayah, Aku Rindu* adalah untuk menyampaikan ide dan pemikiran, sekaligus sebagai sarana dakwah melalui pena.

4. Sinopsis Novel *Ayah, Aku Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa

Novel *Ayah, Aku Rindu* adalah novel yang menceritakan mengenai seorang remaja bernama Rudi yang kehilangan sosok ayah meski masih hidup. Rudi memang selalu mendapatkan cinta dan kasih sayang ibu dan ayahnya, akan tetapi setelah ibunya pergi meninggalkan Rudi dan ayahnya untuk selama-lamanya, kehidupan Rudi mulai berubah. Kejadian tersebut bermula setelah ibu Rudi meninggal, Ayah Rudi yakni Pak Gilang menjadi pribadi yang pendiam, sering melamun, bahkan stress.

Ayah yang dulu pernah memberinya cinta dan tidak pernah marah kepada Rudi kini setelah kepergian sang ibu, ayahnya berani membentak

dan melukai Rudi. Rudi menyadari ada perubahan sikap dari ayahnya. Ayahnya lebih suka berdiam diri, sering berbicara sendiri, dan lebih emosional terhadap Rudi. Rudi mencoba untuk merawat sang ayah di rumah peninggalan neneknya yang sudah lama tidak dipakai. Rudi selalu memikirkan kondisi ayahnya dimanapun berada, baik di sekolah maupun saat bermain dengan teman-temannya.

Rudi berusaha sabar dan bertahan untuk merawat ayahnya dengan kondisi tersebut. Namun ketika sang ayah melempar cobek kepada Pak Sadli hingga mengenai kepala, Rudi harus merelakan ayahnya untuk dipasung. Kemudian Rudi menemui Pak Sadli di rumah sakit untuk meminta maaf atas perbuatan ayahnya. Pak Sadli sebagai guru sekaligus tetangga Rudi, memaafkan apa yang telah terjadi dan memberikan saran kepada Rudi agar ayahnya segera dibawa ke dokter untuk berobat. Pada awalnya Rudi menolak sang ayah untuk dibawa berobat di rumah sakit jiwa. Namun Rudi berfikir akan kesembuhan sang ayah, maka ia mengikhlaskan sang ayah untuk berobat di rumah sakit jiwa.

Selama ayahnya berada di rumah sakit, Rudi tinggal bersama Pak Sadli. Rudi selalu berdoa disetiap salat agar ayahnya sembuh dan dapat beraktifitas seperti sedia kala. Setelah satu tahun, Rudi mengunjungi ayahnya di rumah sakit. Dokter Afif yang menangani ayah Rudi mengatakan bahwa Pak Gilang mengidap *skizofrenia*. Penyebab ayah Rudi sakit bukan karena faktor keturunan atau cedera otak melainkan karena stress. Kemudian Dokter Afif bersama Rudi dan Pak Sadli berusaha

mecari akar permasalahan kenapa ayah Rudi sampai mengalami stress berat.

Sepanjang ingatan Rudi, ayahnya tidak pernah terlibat masalah dengan siapapun. Namun Rudi mengingat bahwa sebelum ibu meninggal, ia pertama kalinya melihat ibunya marah hingga menampar Pak Ramli yang merupakan ayah dari Pak Sadli karena kedapatan melompati pagar rumah. Setelah berbincang-bincang, Pak Sadli mengajak Rudi berbicara bahwa mungkin ayahnya stress karena mengingat perbuatan yang pernah dilakukan Pak Ramli, yakni telah melakukan perampokan di rumah kakek Rudi dan memperkosa ibunya pada saat itu. Lalu Pak Ramli mengatakan bahwa Rudi sebenarnya adalah adiknya.

Setelah tiga tahun berlalu, Rudi mengunjungi makam ibunya. Rudi tidak berani mengunjungi ayahnya di rumah, karena takut sakit sang ayah akan kambuh. Setelah Rudi jongkok di makam ibunya, tiba-tiba sang ayah berdiri dihadapannya dan Rudi bergegas memeluk sang ayah karena ayahnya sudah sembuh. Rudi menyadari bahwa doa-doa yang selama ini dipanjatkan telah dikabulkan oleh Allah swt. Tidak semua doa langsung dikabulkan oleh Allah swt, butuh penantian dan kesabaran di dalamnya.

5. Profil S. Gegge Mappangewa

Profil S. Gegge Mappangewa penulis dapatkan dari wawancara melalui *e-mail*. Nama lengkap dari penulis novel *Ayah, Aku Rindu* adalah S. Gegge Mappangewa yang lahir di Bilokka, tanggal 31 Desember 1974. S. Gegge Mappangewa merupakan anak ke-enam dari tujuh bersaudara.

Nama ayahnya adalah La Taking dan ibunya bernama Hj. Cammina. Kini S. Gegge Mappangewa menetap di Makassar bersama anak dan istrinya. Istrinya bernama Dr. Nuvida RAF, S.Sos., MA, sedangkan anaknya bernama Mahfudz Sabda Mappuna.

S. Gegge Mappangewa menempuh pendidikan di SDN 4 Bilokka, SMP N 1 Bilokka, dan STM Negeri Parepare. Setelah menamatkan pendidikan hingga STM, ia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Teknik Mesin Universitas Muslim Indonesia. S. Gegge Mappangewa menekuni bidang tulis menulis sejak duduk di bangku SMP. Motto hidup S. Gegge Mappangewa adalah Tak ada bakat, minat pun jadi.

S. Gegge Mappangewa pernah bekerja sebagai Kontributor cerpen majalah Aneka Yess dan Tabloid Keren Beken pada tahun 2002-2006 dan menjadi guru swasta dari tahun 2007 sampai sekarang. Selain sebagai guru, S. Gegge Mappangewa juga aktif sebagai kepala SMA Plus Al-Ashri Global Mandiri Makassar.

6. Karya-Karya S. Gegge Mappangewa

Karya-karya novel dari S. Gegge Mappangewa antara lain:

- a. Cupiderman 3G (2007)
- b. Lontara Cinta (2012)
- c. Sajak Rindu, Lontara Cinta dari Sindereng (2017)
- d. Sabda Luka (2018)
- e. Sayat-Sayat Sunyi (2019)
- f. Cupiderman 4G (2020)

Selain itu banyak penghargaan kepenulisan yang telah diraih oleh

S. Gegge Mappangewa, antara lain:

- a. Pemenang Sayembara Gerakan Literasi Nasional Tahun 2017, 2018, dan 2019 (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud)
- b. Juara II Lomba Menulis Cerpen Anak Berbasis Kearifan Lokal (Badan Bahasa Kemendikbud 2016)
- c. Juara I Lomba Penulisan Cerita Rakyat (Kemendikbud 2015)
- d. Peraih Penghargaan Sastra Acarya 2015 (Penghargaan Sastra untuk Pendidik dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)
- e. Juara I Kompetisi Tulis Nusantara (Kemenparekraf 2014)
- f. Peraih IBF (Islamic Book Fair) Award 2013 dengan novel *Lontara Rindu* sebagai Buku Islam Terbaik Kategori Fiksi Dewasa
- g. Juara I Lomba Menulis Novel (Republika 2011)
- h. Juara I Lomba Menulis Cerita Pendek Islam Tingkat Nasional Majalah (Annida 2008)
- i. Juara III Lomba Cipta Cerpen Tingkat Nasional (Aneka Yess! 2002)

Cerpen-cerpen dari S. Gegge Mappangewa yang pernah termuat di beberapa media, antara lain:

- a. Aneka Yess!
- b. Keren Beken
- c. Annida
- d. Sabili

- e. Ummi
- f. Fajar
- g. Republika
- h. Bobo
- i. Femina

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Ayah, Aku Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa

Peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Ayah, Aku Rindu*. Adapun gambaran cara menemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa adalah dengan menggolongkan dalam setiap bab novel seperti nilai aqidah, ibadah, muamalah, serta akhlak, antara lain:

1. Nilai Aqidah

No	Isi Novel	Halaman	Keterangan
1.	“Allah sebaik-baik penolong dan tempat meminta, Rud! Setahun, dua tahun, itu ukuran dokter. Allah bisa mengubah segalanya lewat doa-doa kamu, Rud! Tentu saja sambil menguji kesabaranmu.”	123	Iman kepada Allah swt
2.	“Hari bangkit itu ada, tapi bukan di dunia ini. Kita akan dibangkitkan kelak dan dikumpulkan di padang	34	Iman kepada Hari Akhir

	masyhar”		
3.	<p>Awalnya ayah masih bisa tegar karena beberapa pedagang pakan masih menyanggupi untuk memodali ayah dan merintis kembali dari nol. Ditambah lagi dengan piutang ayah pada pedagang telur yang masih banyak yang belum terbayarkan, membuat ayah masih bisa mengelus dada. Toh bukan hanya ayah, peternak lain pun banyak yang jadi korban virus flu burung. Namun setelah sepekan kematian ternak ayamnya, ayah tak bisa menerima vonis Tuhan berikutnya, vonis untuk saya dan ayah. Palu takdir kembali diketuk tiga kali. Ibuku ikut meregang nyawa. Soal nyawa tentulah tak ada yang bisa interupsi. Secinta apa pun ayah dan saya pada ibu, tetap tak ada yang bisa menahannya untuk pergi.</p>	14	Iman kepada Takdir
4.	<p>Ketika langkahku tertahan di depan tubuh ayah, saya tak sanggup memeluknya. Energiku habis. Saya jatuh berlutut menerima takdir. Beberapa mata yang mengelilingi ayah ikut menatapku sedih. Tatapan</p>	68	Iman kepada Takdir

	yang memintaku untuk bersabar.		
--	--------------------------------	--	--

2. Nilai Ibadah

No	Isi Novel	Halaman	Keterangan
1.	Jika saya terlambat tiba di rumah karena bermain bola, saya sangat tahu jika ayah pura-pura tak tahu. Saya juga sadar kalau ayah tahu bahwa jika sudah terlambat begitu, pastilah salat Maghribku harus di rumah padahal aturan ayah yang kedua tentang senja adalah saya harus salat Maghrib di masjid. Saat salat maghrib di kamar, saya sering mendengar ada yang membuka pintu dan saya yakin itu adalah ayah yang ingin memastikan kalau saya sudah salat atau belum.	18	Salat
2.	Adzan Maghrib berkumandang tepat ketika saya selesai mandi. Bisaanya ke masjid untuk salat Maghrib, saya yang membonceng ayah dengan motor. Maghrib kali ini, begitu pun Maghrib sebelum-sebelumnya, saya naik motor sendiri. Setiap mesin motor telah kunyalakan, saya selalu menoleh ke belakang. Mencari ayah dengan pandangan dan dia selalu	23	Salat

	<p>kudapatkan duduk di teras rumah panggung. Tanpa senyum. Hanya tatapan yang menghorizontal ke arahku. Tak ada riak apa pun di wajah yang dulu hingga kini masih tetap kukagumi itu. Semoga doa-doa dalam salatku akan dikabulkan Allah sesegera mungkin. Seperti yang dulu selalu ayah ‘khotbahkan’ setiap mendapati saya lari meninggalkan duduk setiap sudah salam di <i>tasyahud</i> akhir.</p>		
3.	<p>Ayah yang sesibuk itu, dulu selalu meluangkan waktu untuk mengajakku berjalan sekali sepekan meski hanya ke kota kabupaten untuk makan bakso di lapangan Monumen Andi Cammi. Makan bakso sambal menunggu waktu salat, lalu ke Masjid Agung untuk berjemaah. Kenangan kecilku di Monumen Andi Cammi yang tak akan kulupa, ketika saya menangis dan meronta tak mau masuk ke dalam gua buatan yang terdapat di bawah monument. Saya sangat takut gelap dan ayah tahu itu phobiaku. Dia menggendongku dengan napas tersengal, menyusuri gua sambal bercerita bahwa gelap</p>	106	Salat

	<p>hanyalah salah satu bentuk warna. Tak perlu ditakuti. Suara ayah yang menggema dalam gua saat itu, kini menggema lagi.</p>		
4.	<p>“Sudah salat Zuhur, Pak Gilang? Sudah hampir masuk waktu Asar.” Pak Sadli mencoba mengalihkan pembicaraan karena dia pun tahu jika kalimat ayah tadi sangat tak bisa diterima logika. Peternakan ayam petelur ayah sudah lama tutup, ibu telah lama meninggal tapi masih juga minta diurus.</p>	57	Salat
5.	<p>“Pak Gilang sudah salat?” Pertanyaan itu seolah kalimat mantra Pak Sadli untuk ayah. Ayah tertotok di tempat, meski dengan mata yang masih menyala. Bukan ke arahku. Ke arah Pak Sadli, tepatnya dicincin sisik naga yang melingkar di jari manis Pak Sadli.</p>	63	Salat
6.	<p>“Pak Gilang, kita salat dulu!” Ayah terdiam. Pak Sadli rupanya sudah tahu titik lemah ayah. Mungkin karena mereka selalu bertemu di masjid untuk salat berjamaah hingga dia selalu takluk jika Pak Sadli mengingatkan waktu salat. Namun, diamnya tak sampai</p>	104	Salat

	semenit.		
7.	<p>“Kan sudah berdoa saat sujud terakhir tadi.”</p> <p>“Doa keseringan ndak bikin bangkrut toh?”</p> <p>Potongan-potongan kenangan bersama ayah datang lagi melintas. Ya, akhir-akhir ini saya merasa ayah tak pernah lagi bersamaku. Rumah panggung yang kami tempati selalu sunyi. Ayah tanpa suara. Saya penuh tanya.</p>	24	Doa
8.	<p>Pulang sekolah. Masih di kolong rumah panggung. Samar-samar kudengar suara ayah. Ya, ayah. Suara yang telah lama kurindukan itu terdengar dari ruang tamu. Ada sebuah rasa yang menyusup ke dalam dadaku. Rasa bahagia yang melonjak-lonjak. Doa itu...? Doa yang selama ini kupanjatkan dengan menyebut nama ayah di dalamnya, ternyata begitu cepatnya dikabulkan. Padahal saya pernah pesimistis, toh ayah sendiri yang pernah bilang bahwa tidak semua doa langsung dikabulkan. Butuh penantian. Butuh kesabaran.</p>	50	Doa
9.	<p>“Kalau ayahmu ke rumah sakit jiwa di Makassar, itu berarti ayahmu</p>	75	Doa

	<p>akan ada kemungkinan untuk sembuh. Bisa kamu miliki utuh. Jangan kasihan pada dirimu karena tak bisa ditinggal ayah, Rud! Kasihanilah ayahhmu! Kamu mencintainya kan? Berkorbanlah untuknya! Jika kmu egois terus seperti itu, sama halnya kamu telah mengorbankan ayahmu. Kamu harus yakin, ayahmu bisa sembuh tapi itu hanya dengan berobat. Doa harus dibarengi dengan ikhtiar, Rud!”</p>		
10.	<p>Mungkin Pak Sadli sudah tak tahan melihat pergerakanku yang tak pernah keluar rumah setiap pulang sekolah.</p> <p>“Rud, lapangan dekat kuburan menunggu kamu. Bukankah kamu bisa melupakan ayahmu dengan cara itu? Lalu kebalik mengingatnya dengan doa.”</p>	127	Doa
11.	<p>Namun kepulanganku kali ini, membuat lututku gemetar. Beberapa meter dari rumah langkahku tertahan. Ada sesuatu yang terjadi dengan ayah. Pasti! Rumah panggungku ramai oleh tetangga. Ada yang di kolong rumah. Ada yang berdiri mengintip</p>	67	Doa

	di tangga. Bahkan lego-lego rumah penuh dengan orang yang berdiri dan menghadap ke dalam. Rentetan doa beterbangan meski hanya bisa kusuarakan dengan hati. Takdir sebatang kara itu sepertinya kini memihak kepadaku.		
12.	Pak Sadli menepuk bahu lalu meninggalkan kamar. Sosoknya digantikan dengan bayangan ayah yang tak mau pergi meski telah diusir dengan doa sebelum tidur yang kususul dengan doa spesial untuknya. Ayah, saya ridnu. Ya, Allah, sembuhkan ayahku!	151	Doa

3. Nilai Muamalah

No	Isi Novel	Halaman	Keterangan
1.	Kampungku memang tak terkenal seperti halnya orang mengenal Madura karena garamnya atau pun Padang karena rendangnya. Kampungku memang bukan kota besar. Bahkan tak terbilang sebagai kota kabupaten meski juga bukan kota terpencil. Di kampungku inilah, para petani sejahtera dengan hasil menjual telurnya, hingga gunung batu yang ada dipinggiran kampung pun mampu menafkahi	12	Jual Beli

	sebagian orang-orang di kampungku.		
2.	Awalnya ayah masih bisa tegar karena beberapa pedagang pakan masih menyanggupi untuk memodali ayah dan merintis kembali dari nol. Ditambah lagi dengan piutang ayah pada pedagang telur yang masih banyak yang belum terbayarkan, membuat ayah masih bisa mengelus dada. Toh bukan hanya ayah, peternak lain pun banyak yang jadi korban virus flu burung. Namun setelah sepekan kematian ternak ayamnya, ayah tak bisa menerima vonis Tuhan berikutnya, vonis untuk saya dan ayah. Palu takdir kembali diketuk tiga kali. Ibuku ikut meregang nyawa. Soal nyawa tentulah tak ada yang bisa interupsi. Secinta apa pun ayah dan saya pada ibu, tetap tak ada yang bisa menahannya untuk pergi.	14	Utang Piutang
3.	Saya mengangguk mengiyakan meski hingga tiba di tanah lapang dekat kuburan, saya masih membawa tatapan bisu ayah dipelupuk mataku. Dulu ayah paling semangat jika saya izin pergi	18	Jual Beli

	<p>main bola. Pulang hingga Maghrib pun tak menjadi masalah meski ayah pernah mengeluarkan aturan bahwa setiap orang harus berada di rumah beberapa saat sebelum adzan Maghrib. Ayah harus mengurus karyawan yang bekerja di peternakan, ibu yang sibuk dengan kalkulator lebarnya melayani para pedagang telur yang datang membeli telur dalam jumlah partai, semua harus berada di rumah jika Maghrib sudah berkumandang.</p>		
4.	<p>Dari hasil penjualan nisan dan cobek, gunung batu yang memanjang di pinggiran kampungku bisa memberi makan orang-orang kampung. Batu itu seolah tumbuh. Tak pernah ada habisnya meski diiris dan dikikis oleh pengrajin batu. Memang, selain punya khas dengan bau kotoran ayam, kampungku juga bisa dikenali dengan banyaknya batu nisan berjajar di pinggir jalan raya untuk dijual.</p>	28	Jual Beli
5.	<p>Mereka menumpang di dangau petani yang ditinggal untuk mengurus gabahnya yang baru dipanen. Membuat sangkar dari</p>	135	Memanfaatkan Alam untuk Kesejahteraan

	<p>jarring di tengah sawah. Berpindah dari sawah ke sawah demi mengantar itik peliharaannya mencari gabah yang tercecer saat panen. Harapannya tentu saja agar itik-itik itu mampu menghasilkan telur untuk dijual. Di kampungku, saat ingin membeli telur itik, banyak yang mencari telur itik sawah seperti ini. Katanya sih lebih enak dan proteinnya lebih tinggi disbanding dengan telur itik yang makanannya dari pakan yang diperjualbelikan.</p>		Hidup
--	--	--	-------

4. Nilai Akhlak

No	Isi Novel	Halaman	Keterangan
1.	<p>“Sabar, ya, Rud! Kamu nggak mau menemui ibumu dulu?”</p> <p>Saya mencoba mengatur napas. Bukan hanya saya, Pak Sadli jugaa berusaha mendekati ayah. Mengambil posisi jongkok di dekat ayah lalu membisikkan kalimat yang tetap juga bisa kudengar.</p>	15	Sabar
2.	<p>Beberapa siswa yang tadinya berkumpul dan bercerita, kembali ke bangkunya masing-masing. Saya dari tadi duduk tanpa teman.</p>	26	Sabar

	<p>Ahmadi dan Faisal tadi datang mengajakku bergabung, tapi mereka pergi setelah kuusir dengan diam. Lupakan sejenak tentang ayahmu, Rud! kalimat itu entah telah berapa kali Ahmadi dan Faisal mendengarkan untukku. Saya yakin maksudnya untuk menghibur tapi kurasa malah melukai. Bagaimana mungkin saya bisa melupakan ayah? ibu yang telah meninggal, perlahan-lahan memang bisa kulupakan. Namun, ayah tiap hari harus kuhadapi dengan kesabaran penuh, tak akan bisa beranjak dari pikiranku.</p>		
3.	<p>“Bu, sabar, Ibu!”</p> <p>Saya memeluk ibu erat. Saya bahkan menangis dalam pelukannya. Entah kenapa, saya sangat sedih melihat ibu dengan kemarahan seperti itu. Marah seperti orang yang terluka. Luka yang sangat dalam dan tak terjemahkan. Saat kupeluk erat, orang-orang telah membawa pak Ramli menjauh, ibu membalas pelukanku dan ikut menangis.</p>	46	Sabar
4.	<p>Pulang sekolah. Masih di kolong rumah panggung. Samar-samar</p>	50	Sabar

	<p>kudengar suara ayah. Ya, ayah. Suara yang telah lama kurindukan itu terdengar dari ruang tamu. Ada sebuah rasa yang menyusup ke dalam dadaku. Rasa bahagia yang melonjak-lonjak. Doa itu...? Doa yang selama ini kupanjatkan dengan menyebut nama ayah di dalamnya, ternyata begitu cepatnya dikabulkan. Padahal saya pernah pesimistis, toh ayah sendiri yang pernah bilang bahwa tidak semua doa langsung dikabulkan. Butuh penantian. Butuh kesabaran.</p>		
5.	<p>Pak Sadli menarikku ke luar lego-lego. Dari tatapannya, dia jauh lebih khawatir daripada saya dan itulah yang membuat dada sesakku tak bisa lapang.</p> <p>“Kamu harus sabar, Rud. Kesabaranmu bisa membantu kesembuhan ayahmu.”</p>	55	Sabar
6.	<p>“Ayahmu kalah, Rud! Tapi kamu harus tetap tegar hingga ayahmu bisa bangkit lagi seperti dulu.”</p> <p>“Apa masih ada harapan?”</p> <p>“Harapan selalu ada untuk orang-orang yang bersabar”</p>	56	Sabar
7.	<p>“Cincin ini melatih kesabaranku. Membuatku untuk bisa melupakan</p>	62	Sabar

	<p>semua kesalahan ayahku setiap melihat cincin ini....”</p> <p>Pak Sadli mengulur kenangan lagi. Tentang cincin itu. Bahwa ayahnya sering merampas perhiasan ibunya, dijual untuk dipakai mabuk-mabukan. Menjual semua barang berharga yang ada di rumah, semua untuk pesta miras dan judi. Satunya benda berharga milik ayahnya yang bertahan, hanyalah cincin itu. Bahkan pernah menolak untuk menukar cincin itu dengan sebidang tanah ketika seorang pedagang telur naksir dengan sisik naga itu. Tak ada alasan penolakan selain diam.</p>		
8.	<p>Pak Sadli berdiri dan memberiku isyarat untuk ikut berdiri. Dia mengambil tubuhku dan menariknya ke dalam pelukan, mengucek rambutku, menepuk bahu, tanpa suara, tapi saya bisa menerjemahkannya bahwa saya harus bersabar seperti yang telah dilaluinya selama ini. Dalam pelukan itu, saya melihat ayah menatap ke arah kami dengan tatapan menyala. Refleks saya melepas pelukan Pak Sadli, dan Pak Sadli pun terjaga dengan tatapan</p>	63	Sabar

	ayah yang mungkin saja memperhatikan dan mendengarkan percakapan kami sejak tadi.		
9.	Ketika langkahku tertahan di depan tubuh ayah, saya tak sanggup memeluknya. Energiku habis. Saya jatuh berlutut menerima takdir. Beberapa mata yang mengelilingi ayah ikut menatapku sedih. Tatapan yang memintaku untuk bersabar.	68	Sabar
10.	“Bu, sabar, Ibu!” Saya memeluk ibu erat. Saya bahkan menangis dalam pelukannya. Entah kenapa, saya sangat sedih melihat ibu dengan kemarahan seperti itu. Marah seperti orang yang terluka. Luka yang sangat dalam dan tak terjemahkan. Saat kupeluk erat, orang-orang telah membawa pak Ramli menjauh, ibu membalas pelukanku dan ikut menangis.	178	Sabar
11.	“Jika kalian ingin cerdas, jujurilah! Karena kejujuran adalah kecerdasan yang sudah mulai langka. Ingat, kejujuran bukan gunung batu! Kejujuran bisa diperbarui! Mulailah!”	32	Jujur
12.	Akhirnya Nabil mengakhiri cerita bohongnya, lalu mengakui dengan	34	Jujur

	jujur kalau malam itu dia memang tak melihat apa-apa kecuali batu-batu nisan jualan neneknya. Dia sengaja mengarang cerita menyeramkan agar teman-temannya memaklumi dirinya yang ketakutan hingga mengompol.		
13.	Saya mengatur napasku yang tak sesak. Setelah Pak Sadli kehabisan kalimat untuk meyakinkanku, dia beranjak ke tempat parkir. Saya mengikut dari belakang. Pak Sadli tak punya kalimat lagi untukku, saya juga masih memilih diam. Namun ketika saya berhasil merapatkan duduk di jok mobil Pak Sadli, di antara mataku yang tertutup, saya membayangkan bagaimana terlukanya ayah mendengar kejujuran ibu di saat-saat terakhirnya. Saya yakin, di situlah titik awal penderitaan batin ayah.	182	Jujur
14.	“Itulah mengapa ibumu memilih jujur di akhir hidupnya, Rud. Dia nggak ingin kamu terus bersama dengan Ririn nantinya. Ririn adik kita, Rud! Kita sedarah.”	183	Jujur
15.	“Tak usah merasa bersalah begitu! Bapak ndak apa-apa kok. Ternyata	71	Pemaaf

	<p>jurus ayahmu sedikit lebih tinggi dari saya. Sepertinya ayahmu itu sabuk hitam.”</p>		
16.	<p>“Saya minta maaf, Pak!”</p> <p>“Sudah saya bilang, ini bukan salah ayahmu. Saya yang salah, mengusik ketenangannya. Dia mengamuk karena saya mengajaknya untuk pulang ke rumah yang di dekat peternakannya.”</p>	74	Pemaaf
17.	<p>“Di balik kesulitan selalu ada kemudahan....”</p>	76	Optimis
18.	<p>“Ayahmu pasti akan sembuh. Inshaallah!”</p> <p>Suara Pak Sadli mengusir kenangan bersama ayah. Dia menepuk bahu sebelum mengusap rambutku. Saya tak tahu seberapa lama saya harus bertahan tegar menghadapi ayah jika tak ada guruku yang satu ini. Mungkin inilah jawaban dari pertanyaanku barusan. Di mana saya harus berpegang? Ya, Pak Sadli jawabnya!</p>	106	Optimis
19.	<p>“Saya sadar itu berat, Rud! Tapi, itu bisa memperparah keadaan. Jika dia masuk rumah sakit jiwa, maka</p>	108	Optimis

	harapan untuk sembuh akan ada.”		
20.	<p>Saya menyusuri koridor rumah sakit, mengayun langkah cemas menemui Pak Sadli. Saya yakin dia tak akan marah padaku dengan ulah ayah yang melukainya. Saya sangat sadar jika dia bisa mengerti dengan kondisi ayah, tapi bagaimana pun, rasa bersalah itu akan tetap ada.</p> <p>“Bapak baru saja tidur.”</p> <p>Alhamdulillah, kalimat istri Pak Sadli padaku tidak seketus yang kubayangkan.</p>	70	Bersyukur
21.	<p>Saya menghela napas panjang. Seberarti itukah saya baginya? Sementara selama ini saya selalu mengabaikan kehadirannya karena tak suka dengan gayanya yang <i>playboy</i>.</p> <p>“Ibu meminta saya pulang ke Manado....”</p> <p>“Jadi kamu mau pindah sekolah?”</p> <p>Saya tiba-tiba merasa akan kelihangan meski lagi-lagi harus saya akui jika dia pernah membuatku patah hati.</p> <p>“Ibu memaksaku pulang, tapi saya masih enggan.”</p> <p>“Harusnya kamu bersyukur, ayahmu mau kembali.”</p>	155	Bersyukur

22.	<p>Setelah saya bertemu dengan dokter yang menangani ayah, saya dan Pak Sadli diminta untuk duduk dibangku taman, agak jauh dari ayah yang tak melihat keberadaan kami. Pertemuan setelah hampir setahun berpisah membuat persaan rindu dibalik dadaku meletup-letup. Ayah agak gemukan, itu penilaianku yang pertama. Kulinya juga lebih bersih. Rambutnya yang dulu selalu belah tengah, kini tercukur pendek mendekati cepak. Meski rindu, lupakan rasa ingin memeluknya. Meski sesak, tepiskan rasa ingin menangis. Saya harus mensyukuri apa yang ada, dengan harapan itu menjadi amal andalanku dan menjadi penyebab terkabulnya doa-doaku, doa untuk ayah.</p>	161	Bersyukur
23.	<p>Langkah pulangku menyusuri koridor Rumah Sakit Nenek Mallomo ditemani sepi. Mungkin saya harus mengalah. Ayah butuh pengobatan serius. Hati kecilku mulai membenarkan bahwa memang sayalah yang egois. Saya salah mengartikan cintaku pada ayah. Ya, tekadku sudah bulat.</p>	77	Ikhlas

	Saya harus melebarkan kedua tangan untuk mengikhlaskan ayah pergi. Pergi untuk kembali, tentu saja!		
24.	Sore telah mengambang. Saya harus pulang. Sehari saya meninggalkan ayah karena Tante Ani, adik ayah, siap mendampingi ayah. Pintu balkon kurapatkan. Lalu pintu utama, meski sebelum menutup pintu utama ini, saya meluangkan waktu untuk menyapu sekilas bingkai foto yang ada di dinding ruang tamu. Hanya tatapan sekilas, lalu mengambil langkah untuk membuka dan menutup pintu pagar. Saya baru menyadari, mengapa saya tak pernah mengunjungi ibu lewat rumah itu. Ibu lebih banyak di sana dibanding di kuburan dekat lapangan. Mungkin rumah itu akan mengembalikan ayah dan ibu, kelak saat saya harus sendiri. Ya, saya harus ikhlas melepaskan ayah ke Makassar.	85	Ikhlas
25.	Saat saya tiba kembali di samping pak Sadli, dia memintaku untuk membantu ayahnya untuk minum. Pak Sadli menegakkan punggung	7	Tolong menolong

	<p>ayahnya dan menyadarkan di tubuhnya sambil terus membisikinya kalimat syahadat. Dengan sangat hati-hati, kudekatkan gelas ke mulut ayah pak Sadli. Dia meneguknya sekali dan itu membuatnya tenang. Pak Sadli membaringkannya kembali. Sangat tenang. Matanya yang tadi membelalak sekali, kini tertutup.</p>		
26.	<p>Saya tetap berlari ke lantai dua saat itu. malamnya setelah makan saya mendatangi ibu di kamar dan mencium tangannya. Tanpa mengucapkan kata terima kasih, ibu sangat mengerti maksud kedatanganku malam itu.</p>	84	<i>Birrul walidain</i>
27.	<p>Saya mendekati ayah perlahan. Takut mengganggu tidurnya. Saya duduk di dekat betisnya lalu memijat betis itu perlahan. Dia hanya menarik napas panjang tanpa membuka mata kemudian memiringkan kepala ke bahu kirinya. Betis yang kupijat kini agak kurusan. Wajah ayah pun begitu, semakin tirus. Bahunya pun kulihat mulai merapuh. Beban ayah sepertinya memang sangat berat</p>	94	<i>Birrul walidain</i>

	untuk dilaluinya.		
28.	Saya dan ayah memang sangat akrab. Hampir tak ada jarak yang membatasi kami kecuali rasa sopan yang tetap harus saya jaga. Itulah yang membuat saya sangat berat untuk melepasnya ke rumah sakit jiwa di Makassar.	82	Sopan santun
29.	Jika Pak Sadli bukan guruku, maka saya telah meninggalkannya sejak tadi. Dia mungkin bisa melupakan ayahnya dengan mudah karena memang kenangan tentang ayahnya semua serbapahit. Tapi kenangan saya bersama ayah? Bagiku sebuah kedurhakaan jika harus melupakannya.	110	Sopan santun

C. Analisis Data Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Ayah, Aku Rindu*

Karya S. Gegge Mappangewa

Novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, S. Gegge Mappangewa berhasil menghadirkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui tingkah laku, sikap, serta dialog tokoh yang ditulis dalam novel. Sehingga novel tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan bacaan yang bermutu. Adapun pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa, antara lain:

1. Nilai Pendidikan Aqidah

Nilai pendidikan aqidah yang terdapat dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa, antara lain:

a. Iman kepada Allah swt

Iman kepada Allah swt berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah adalah satu-satunya yang wajib disembah, ditaati perintahNya serta dijauhi laranganNya. Hanya kepada Allah lah yang berhak untuk disembah, serta hanya Allah swt yang berhak untuk mendapatkan ibadah dari umatNya (Marzuki, 2012:91). Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Fatihah: 5, yakni:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: “Hanya kepada-Mulah kami menyembah dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa ibadah itu hanya untuk Allah semata dan Allah lah tempat meminta pertolongan. Terdapat salah satu penggalan novel *Ayah, Aku Rindu* yang mengandung iman kepada Allah swt ketika tokoh dalam novel hanya meminta pertolongan pada Allah swt.

Kutipan

“Allah sebaik-baik penolong dan tempat meminta, Rud! Setahun, dua tahun, itu ukuran dokter. Allah bisa mengubah segalanya lewat doa-doa kamu, Rud! Tentu saja sambil menguji kesabaranmu.” (Mappangewa, 2020:123).

Kutipan dialog di atas, mengajarkan bahwa Allah swt adalah sebaik-baik penolong dan tempat meminta. Pak Sadli memberikan

arahan kepada Rudi, agar Rudi tetap sabar dalam menghadapi cobaan serta hanya kepada Allah swt lah tempat meminta dan memohon pertolongan. Metode yang digunakan Pak Sadli dalam kutipan tersebut adalah ceramah, karena Pak Sadli sedang menjelaskan kepada Rudi bahwa Allah adalah tempat memohon pertolongan. Hal tersebut merupakan contoh penanaman aqidah yang diajarkan guru kepada peserta didiknya. Dalam kutipan di atas terdapat nilai pendidikan aqidah yakni iman kepada Allah swt. Allah selalu memberikan apa yang dibutuhkan oleh manusia, karena baik menurut Allah tentu baik untuk hambaNya.

b. Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir berarti meyakini bahwa alam semesta akan hancur dan akan digantikan oleh alam keabadian. Islam mengajarkan kepada umat bahwa kehidupan abadi hanya terjadi setelah kehidupan di dunia ini (Marzuki, 2012:99). Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Yunus: 30, yakni:

هٰنَالِكَ تَبْلُوْا كُلُّ نَفْسٍ مَّا اَسْلَفَتْ ۗ وَرُدُّوْا اِلَى اللّٰهِ مَوْلٰهُمْ
 الْحَقِّ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتُرُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ditempat itu (Padang Mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu) dan mereka dikemnalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa (pelindung palsu) yang mereka ada-adakan.”

Terdapat salah satu penggalan novel *Ayah, Aku Rindu* yang mengandung iman kepada Hari Akhir ketika tokoh yakni Pak Sadli menjelaskan mengenai hari kebangkitan.

Kutipan

“Hari bangkit itu ada, tapi bukan di dunia ini. Kita akan dibangkitkan kelak dan dikumpulkan di padang masyhar” (Mappangewa, 2020:34).

Kutipan dialog di atas, menggambarkan bahwa Pak Sadli memberikan penjelasan kepada siswa ketika Nabil ketahuan berbohong pernah bertemu dengan makhluk halus. Kemudian Pak Sadli menjelaskan adanya hari kebangkitan dan semua manusia akan dikumpulkan di padang mahsyar. Metode yang digunakan dalam kutipan di atas adalah ceramah, karena di dalamnya dijelaskan bahwa Pak Sadli sedang menjelaskan kepada para siswa mengenai hari akhir. Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat nilai pendidikan aqidah yakni iman kepada hari akhir.

c. Iman kepada Takdir

Iman kepada Takdir berarti meyakini bahwa Allah swt mengetahui dengan pasti peristiwa yang telah dan akan terjadi (Marzuki, 2012:100). Allah swt menggariskan bahwa dalam menghadapi segala perkara, manusia dibatasi oleh takdir, seperti masalah hidup, rezeki, maut, maupun kesehatan. Terdapat penggalan novel *Ayah, Aku Rindu* yang mengandung iman kepada Takdir ketika tokoh diberikan cobaan bahwa ibu dari Rudi meninggal dunia.

Kutipan 1

Awalnya ayah masih bisa tegar karena beberapa pedagang pakan masih menyanggupi untuk memodali ayah dan merintis kembali dari nol. Ditambah lagi dengan piutang ayah pada pedagang telur yang masih banyak yang belum terbayarkan, membuat ayah masih bisa mengelus dada. Toh bukan hanya ayah, peternak lain pun banyak yang jadi korban virus flu burung. Namun setelah sepekan kematian ternak ayamnya, ayah tak bisa menerima vonis Tuhan berikutnya, vonis untuk saya dan ayah. Palu takdir kembali diketuk tiga kali. Ibuku ikut meregang nyawa. Soal nyawa tentulah tak ada yang bisa interupsi. Secinta apa pun ayah dan saya pada ibu, tetap tak ada yang bisa menahannya untuk pergi (Mappangewa, 2020:14).

Kutipan 2

Ketika langkahku tertahan di depan tubuh ayah, saya tak sanggup memeluknya. Energiku habis. Saya jatuh berlutut menerima takdir. Beberapa mata yang mengelilingi ayah ikut menatapku sedih. Tatapan yang memintaku untuk bersabar (Mappangewa, 2020:68).

Kutipan dialog di atas menunjukkan sikap seorang hamba yang mempercayai takdir Allah berupa kematian. Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai aqidah adalah keteladanan, karena Rudi tetap sabar dalam menjalani takdir bahwa ibunya telah meninggal dan ayahnya yang sakit. Dari kutipan tersebut dapat dipelajari bahwa apapun yang terjadi, seperti kematian setiap orang itu sudah berada digenggaman Allah swt.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Secara etimologis ibadah berarti taat, menurut, mengikut, tunduk, sedangkan secara terminologis segala sesuatu yang dilakukan guna mencapai keridaan Allah swt serta mengharap pahalanya di akhirat kelak (Marzuki, 2012:122). Ibadah terbagi menjadi dua yakni:

a. Ibadah Mahdlah (Ibadah Khusus)

Ibadah mahdlah merupakan ibadah yang tata cara pelaksanaannya sudah diatur dan harus sesuai dengan contoh yang dilakukan oleh Nabi saw (Marzuki, 2012:127). Contoh ibadah mahdlah yang terdapat dalam novel *Ayah, Aku Rindu* adalah salat. Secara bahasa salat berasal dari kata *al-shalah* yang berarti doa, sedangkan salat secara istilah merupakan ibadah kepada Allah swt dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang diawali dari takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan (Marzuki, 2012:126). Sebagaimana firman Allah swt mengenai perintah wajibnya salat yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 43, yakni:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua umat Islam di bumi diwajibkan untuk menunaikan ibadah salat. Salat dianggap sebagai tiang agama dan tidak boleh ditinggalkan oleh umat Islam dalam keadaan apapun. Terdapat penggalan novel *Ayah, Aku Rindu* yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita tersebut melaksanakan ibadah salat.

Kutipan 1

Jika saya terlambat tiba di rumah karena bermain bola, saya sangat tahu jika ayah pura-pura tak tahu. Saya juga sadar kalau ayah tahu bahwa jika sudah terlambat begitu, pastilah salat maghribku harus di rumah padahal aturan

ayah yang kedua tentang senja adalah saya harus salat Maghrib di masjid. Saat salat maghrib di kamar, saya sering mendengar ada yang membuka pintu dan saya yakin itu adalah ayah yang ingin memastikan kalau saya sudah salat atau belum (Mappangewa, 2020:18).

Kutipan 2

Ayah yang sesibuk itu, dulu selalu meluangkan waktu untuk mengajakku berjalan sekali sepekan meski hanya ke kota kabupaten untuk makan bakso di lapangan Monumen Andi Cammi. Makan bakso sambal menunggu waktu salat, lalu ke Masjid Agung untuk berjemaah. Kenangan kecilku di Monumen Andi Cammi yang tak akan kulupa, ketika saya menangis dan meronta tak mau masuk ke dalam gua buatan yang terdapat di bawah monument. Saya sangat takut gelap dan ayah tahu itu phobiaku. Dia menggendongku dengan napas tersengal, menyusuri gua sambal bercerita behwa gelap hanyalah salah satu bentuk warna. Tak perlu ditakuti. Suara ayah yag menggema dalam gua saat itu, kini menggema lagi (Mappangewa, 2020:106).

Kutipan di atas menggambarkan bahwasanya kegiatan apapun yang sedang dikerjakan, tidak lupa untuk selalu mengerjakan ibadah salat. Sehingga metode penanaman nilai ibadah yang digunakan dalam kutipan di atas adalah keteladanan. Selain itu, dalam kutipan di atas juga menganjurkan kepada kita untuk selalu melaksanakan ibadah salat yang dapat mencegah dari perbuatan buruk. Rutinitas salat yang dilakukan oleh para tokoh adalah pembuktian bahwa mereka selalu melaksanakan ibadah salat yang telah diperintahkan oleh Allah swt.

b. Ibadah Ghairu Mahdlah

Ibadah ghairu mahdlah merupakan ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah swt dan Rasulullah saw (Marzuki, 2012: 123). Contoh ibadah ghairu mahdlah yang

terdapat dalam novel *Ayah, Aku Rindu* adalah berdoa. Berdoa merupakan permohonan seorang hamba kepada Allah swt sebagai meminta keselamatan hidup dan keteguhan iman, agar memperoleh lindungan serta pertolongan baik untuk orang yang berdoa maupun orang yang didoakan (Muhajarah, 2016). Terdapat penggalan dialog novel *Ayah, Aku Rindu* yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita tersebut berdoa untuk meminta pertolongan kepada Allah swt.

Kutipan 1

“Kan sudah berdoa saat sujud terakhir tadi.”
 “Doa keseringan ndak bikin bangkrut toh?”

Potongan-potongan kenangan bersama ayah datang lagi melintas. Ya, akhir-akhir ini saya merasa ayah tak pernah lagi bersamaku. Rumah panggung yang kami tempati selalu sunyi. Ayah tanpa suara. Saya penuh tanya (Mappangewa, 2020:24).

Kutipan 2

“Kalau ayahmu ke rumah sakit jiwa di Makassar, itu berarti ayahmu akan ada kemungkinan untuk sembuh. Bisa kamu miliki utuh. Jangan kasihan pada dirimu karena tak bisa ditinggal ayah, Rud! Kasihanilah ayahmu! Kamu mencintainya kan? Berkorbanlah untuknya! Jika kamu egois terus seperti itu, sama halnya kamu telah mengorbankan ayahmu. Kamu harus yakin, ayahmu bisa sembuh tapi itu hanya dengan berobat. Doa harus dibarengi dengan ikhtiar, Rud!” (Mappangewa, 2020:75).

Beberapa kutipan di atas menggambarkan para tokoh berdoa guna memohon kepada Allah swt agar selalu dimudahkan dalam melalui musibah yang sedang menimpa mereka. Setiap manusia di dunia pasti pernah mengalami kesulitan, oleh karena itu sebagai seorang muslim hendaknya selalu memohon perlindungan

dan pertolongan hanya kepada Allah swt. Karena Allah lah sebaik-baik penolong dan hanya kepadaNya lah kita memohon. Sebagaimana dalam cerita di atas dijelaskan bahwa Pak Sadli selalu memberikan dorongan kepada Rudi untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah swt, salah satunya adalah dengan berdoa.

Metode yang digunakan dalam kutipan di atas adalah ceramah. Karena ayah Rudi menjelaskan bahwa sering berdoa tidak akan membuat seseorang bangkrut. Hal tersebut dapat ditanamkan kepada anak sejak dini. Dengan demikian kutipan di atas terdapat nilai pendidikan ibadah ghairu mahdlah yakni doa.

3. Nilai Pendidikan Muamalah

a. Jual beli

Jual beli merupakan pertukaran harta tertentu dengan harta atau benda berdasarkan keridhoan antara kedua belah pihak (Tresnawati, 2015:93). Perbuatan jual beli merupakan perbuatan yang mulia guna mengharap ridho dari Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah:275, yakni:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ
مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ

مِّن رَّبِّهِۦ فَانْتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَىٰ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ
فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧٥﴾

Artinya: “Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang memakan riba, maka hidupnya dalam kegelisahan, tidak tenteram jiwanya, bingung, karena pikiran mereka selalu tertuju pada materi. Terdapat penggalan dialog novel *Ayah, Aku Rindu* yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita tersebut melakukan aktivitas jual beli.

Kutipan 1

Kampungku memang tak terkenal seperti halnya orang mengenal Madura karena garamnya atau pun Padang karena rendangnya. Kampungku memang bukan kota besar. Bahkan tak terbilang sebagai kota kabupaten meski juga bukan kota terpencil. Di kampungku inilah, para petani sejahtera dengan hasil menjual telurnya, hingga gunung batu yang ada dipinggiran kampung pun mampu menafkahi sebagian orang-orang di kampungku (Mappangewa, 2020:12).

Kutipan 2

Saya mengangguk mengiyakan meski hingga tiba di tanah lapang dekat kuburan, saya masih membawa tatapan bisu ayah dipelupuk mataku. Dulu ayah paling semangat jika saya izin pergi main bola. Pulang hingga Maghrib pun tak menjadi masalah meski ayah pernah mengeluarkan aturan bahwa setiap orang harus berada di rumah beberapa saat

sebelum adzan Maghrib. Ayah harus mengurus karyawan yang bekerja di peternakan, ibu yang sibuk dengan kalkulator lebarnya melayani para pedagang telur yang datang membeli telur dalam jumlah partai, semua harus berada di rumah jika Maghrib sudah berkumandang (Mappangewa, 2020:18).

Kutipan 3

Dari hasil penjualan nisan dan cobek, gunung batu yang memanjang di pinggiran kampungku bisa memberi makan orang-orang kampung. Batu itu seolah tumbuh. Tak pernah ada habisnya meski diiris dan dikikis oleh pengrajin batu. Memang, selain punya khas dengan bau kotoran ayam, kampungku juga bisa dikenali dengan banyaknya batu nisan berjajar di pinggir jalan raya untuk dijual (Mappangewa, 2020:28).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kampung Rudi sebagian besar berprofesi sebagai petani dan penjual. Di dekat perkampungan terdapat gunung batu yang dimanfaatkan masyarakat untuk membuat nisan dan cobek yang kemudian akan dijual. Metode yang digunakan dalam menanamkan pendidikan muamalah adalah praktek jual beli. Sebagaimana digambarkan bahwa ibu Rudi yang sibuk saat melayani pembeli telur dalam jumlah partai. Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat nilai pendidikan muamalah yakni jual beli.

b. Utang piutang

Utang piutang merupakan akad untuk memberikan sesuatu benda yang ada atau sejumlah uang dari seseorang kepada orang lain dengan perjanjian antara orang yang berhutang dengan orang yang menghutangi (Tresnawati, 2015:93). Terdapat salah satu penggalan

dialog novel *Ayah, Aku Rindu* yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita tersebut melakukan aktivitas utang piutang.

Kutipan

Awalnya ayah masih bisa tegar karena beberapa pedagang pakan masih menyanggupi untuk memodali ayah dan merintis kembali dari nol. Ditambah lagi dengan piutang ayah pada pedagang telur yang masih banyak yang belum terbayarkan, membuat ayah masih bisa mengelus dada. Toh bukan hanya ayah, peternak lain pun banyak yang jadi korban virus flu burung. Namun setelah sepekan kematian ternak ayamnya, ayah tak bisa menerima vonis Tuhan berikutnya, vonis untuk saya dan ayah. Palu takdir kembali diketuk tiga kali. Ibuku ikut meregang nyawa. Soal nyawa tentulah tak ada yang bisa interupsi. Secinta apa pun ayah dan saya pada ibu, tetap tak ada yang bisa menahannya untuk pergi (Mappangewa, 2020:14).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ayah Rudi mengalami kerugian, karena semua ternak ayam petelur miliknya terjangkit virus flu burung. Serta dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa ayah Rudi mempunyai hutang kepada pedagang telur. metode menanamkan pendidikan muamalah dalam kutipan di atas adalah keteladanan. Sebagaimana ayah Rudi tetap tegar ketika memiliki hutang kepada penjual telur, karena usaha ternak telurnya mengalami kerugian. Hal tersebut menggambarkan bahwa novel *Ayah, Aku Rindu* terdapat nilai pendidikan muamalah yakni utang piutang.

c. Memanfaatkan Alam untuk Kesejahteraan Hidup

Sumber daya alam merupakan sesuatu yang berasal dari alam, dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Terdapat penggalan kutipan novel *Ayah, Aku Rindu* yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.

Kutipan

Mereka menumpang di dangau petani yang ditinggal untuk mengurus gabahnya yang baru dipanen. Membuat sangkar dari jarring di tengah sawah. Berpindah dari sawah ke sawah demi mengantar itik peliharaannya mencari gabah yang tercecet saat panen. Harapannya tentu saja agar itik-itik itu mampu menghasilkan telur untuk dijual. Di kampungku, saat ingin membeli telur itik, banyak yang mencari telur itik sawah seperti ini. Katanya sih lebih enak dan proteinnya lebih tinggi dibanding dengan telur itik yang makanannya dari pakan yang diperjualbelikan (Mappangewa, 2020:135).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup. Sehingga metode yang digunakan dalam menanamkan pendidikan muamalah adalah keteladanan. Hal tersebut perlu ditanamkan kepada anak sejak dini, agar anak kelak tidak merusak lingkungan dan dapat memanfaatkan alam dengan baik. Dengan demikian kutipan di atas mengandung nilai pendidikan muamalah yakni memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.

4. Nilai Pendidikan Akhlak
 - a. Akhlak kepada Allah swt
 - 1) Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap, niat, atau perasaan yang timbul dalam hati nurani dalam diri seseorang yang disertai dengan amal perbuatan. Tidak ada yang melatar belakangi suatu amal kecuali karena Allah semata dan bekal di akhirat kelak. Suatu pekerjaan dikatakan ikhlas adalah jika pekerjaan tersebut dilakukan semata-

mata karena Allah swt dan untuk mengharap ridho serta pahalaNya. Terdapat penggalan dialog novel *Ayah, Aku Rindu* yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita yang memiliki sifat ikhlas.

Kutipan 1

Langkah pulangku menyusuri koridor Rumah Sakit Nenek Mallomo ditemani sepi. Mungkin saya harus mengalah. Ayah butuh pengobatan serius. Hati kecilku mulai membenarkan bahwa memang sayalah yang egois. Saya salah mengartikan cintaku pada ayah. Ya, tekadku sudah bulat. Saya harus melebarkan kedua tangan untuk mengikhlaskan ayah pergi. Pergi untuk kembali, tentu saja! (Mappangewa, 2020:77).

Kutipan 2

Sore telah mengambang. Saya harus pulang. Sehari saya meninggalkan ayah karena Tante Ani, adik ayah, siap mendampingi ayah. Pintu balkon kurapatkan. Lalu pintu utama, meski sebelum menutup pintu utama ini, saya meluangkan waktu untuk menyapu sekilas bingkai foto yang ada di dinding ruang tamu. Hanya tatapan sekilas, lalu mengambil langkah untuk membuka dan menutup pintu pagar. Saya baru menyadari, mengapa saya tak pernah mengunjungi ibu lewat rumah itu. Ibu lebih banyak di sana dibanding di kuburan dekat lapangan. Mungkin rumah itu akan mengembalikan ayah dan ibu, kelak saat saya harus sendiri. Ya, saya harus ikhlas melepaskan ayah ke Makassar (Mappangewa, 2020:85).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Rudi harus mengikhlaskan kepergian ayahnya untuk berobat di rumah sakit jiwa Makassar. Meskipun rasa sayang yang dimiliki Rudi dan sangat berat untuk berpisah dengan ayahnya, Rudi harus merelakan demi kesembuhan sang ayah. Maka dari itu metode yang digunakan dalam kutipan di atas adalah keteladanan. Dengan

demikian dua kutipan di atas mengandung nilai pendidikan akhlak yakni ikhlas.

2) Bersyukur

Bersyukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah swt dalam melakukan maksiat kepadaNya (Anwar, 2010:98). Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Ibrahim:7, yakni:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, miscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatKu), maka pasti azab-Ku sangat berat’.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap umat muslim hendaknya selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah swt, karena dengan bersyukur akan memperoleh kebahagiaan. Sikap bersyukur yang dilakukan oleh setiap manusia merupakan bentuk keimanan bahwa Allah swt itu maha kuasa. Terdapat penggalan dialog novel *Ayah, Aku Rindu* yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita yang memiliki sikap ikhlas. Terdapat penggalang dialog novel *Ayah, Aku Rindu* yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita yang memiliki sikap bersyukur.

Kutipan 1

Setelah saya bertemu dengan dokter yang menangani ayah, saya dan Pak Sadli diminta untuk duduk dibangku taman, agak jauh dari ayah yang tak melihat keberadaan kami. Pertemuan setelah hampir setahun berpisah membuat persaan rindu dibalik dadaku meletup-letup. Ayah agak gemukan, itu penilaianku yang pertama. Kulinya juga lebih bersih. Rambutnya yang dulu selalu belah tengah, kini tercukur pendek mendekati cepak. Meski rindu, lupakan rasa ingin memeluknya. Meski sesak, tepiskan rasa ingin menangis. Saya harus mensyukuri apa yang ada, dengan harapan itu menjadi amal andalanku dan menjadi penyebab terkabulnya doa-doaku, doa untuk ayah (Mappangewa, 2020:161).

Kutipan 2

Saya menyusuri koridor rumah sakit, mengayun langkah cemas menemui Pak Sadli. Saya yakin dia tak akan marah padaku dengan ulah ayah yang melukainya. Saya sangat sadar jika dia bisa mengerti dengan kondisi ayah, tapi bagaimana pun, rasa bersalah itu akan tetap ada.

“Bapak baru saja tidur.”

Alhamdulillah, kalimat istri Pak Sadli padaku tidak seketus yang kubayangkan (Mappangewa, 2020:70).

Kutipan 3

Saya menghela napas panjang. Seberarti itukah saya baginya? Sementara selama ini saya selalu mengabaikan kehadirannya karena tak suka dengan gayanya yang *playboy*.

“Ibu meminta saya pulang ke Manado....”

“Jadi kamu mau pindah sekolah?”

Saya tiba-tiba merasa akan kelihangan meski lagi-lagi harus saya akui jika dia pernah membuatku patah hati.

“Ibu memaksaku pulang, tapi saya masih enggan.”

“Harusnya kamu bersyukur, ayahmu mau kembali.”
(Mappangewa, 2020:155).

Kutipan di atas menggambarkan tentang bersyukur, bahwa Rudi mensyukuri keadaan ayahnya, meskipun belum sepenuhnya sembuh. Karena dengan bersyukur adalah sebaik-baiknya jalan kehidupan bagi orang-orang yang berbahagia.

Metode yang digunakan dalam kutipan 1 adalah keteladanan, karena dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Rudi mensyukuri apa yang telah terjadi, dengan harapan akan menjadi amal yang menjadi penyebab terkabulnya doa untuk ayahnya.

Sedangkan metode yang digunakan dalam kutipan 2 adalah tanya jawab. Kutipan tersebut dijelaskan bahwa Rudi meminta Nabil agar tetap bersyukur, karena ayahnya mau kembali bersama Nabil dan ibunya. Dengan demikian dua kutipan di atas mengandung nilai pendidikan akhlak yakni bersyukur.

b. Akhlak kepada diri sendiri

1) Sabar

Sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai ridho dari Allah swt dengan bersungguh-sungguh dalam menjalani cobaan dari Allah swt (Anwar, 2010:96). Setiap manusia pasti pernah diberikan cobaan dari Allah swt, dan setiap cobaan yang dihadapi mempunyai hikmah yang sangat dalam. Terdapat penggalan dialog novel *Ayah, Aku Rindu* yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita mempunyai sikap sabar dalam menghadapi cobaan.

Kutipan 1

“Sabar, ya, Rud! Kamu nggak mau menemui ibumu dulu?”

Saya mencoba mengatur napas. Bukan hanya saya, Pak Sadli jugaa berusaha mendekati ayah. Mengambil posisi jongkok di dekat ayah lalu membisikkan kalimat yang tetap juga bisa kudengar (Mappangewa, 2020:15).

Kutipan 2

“Ayahmu kalah, Rud! Tapi kamu harus tetap tegar hingga ayahmu bisa bangkit lagi seperti dulu.”

“Apa masih ada harapan?”

“Harapan selalu ada untuk orang-orang yang bersabar”
(Mappangewa, 2020:56).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh dalam cerita memiliki sikap sabar. Dalam novel diceritakan bahwa Rudi sabar dalam menghadapi cobaan bahwa ia telah kehilangan ibunya untuk selama-lamanya dan kehilangan sosok ayah meskipun masih hidup. Metode yang digunakan dalam kedua kutipan di atas adalah tanya jawab. Karena dijelaskan bahwa Rudi harus sabar dalam menghadapi kesulitan yang bertubi-tubi. Dengan demikian kutipan di atas mengandung nilai pendidikan akhlak yakni sabar.

2) Jujur

Jujur merupakan perbuatan seseorang yang mengatakan suatu hal sebenarnya, tidak mengada-ada sesuatu yang tidak ada (Anwar, 2010:102). Sebagaimana firman Allah swt yang berkaitan dengan perilaku jujur atau benar dalam QS. At-Taubah:119, yakni:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.”

Jujur atau benar merupakan salah satu bentuk akhlak terhadap diri sendiri, karena sifat jujur adalah salah satu sifat terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah saw. Maka dari itu, perilaku

jujur perlu ditanamkan kepada anak sejak dini agar dapat melekat pada jiwa mereka. Terdapat penggalan dialog novel *Ayah, Aku Rindu* yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita tersebut mempunyai sifat jujur.

Kutipan 1

“Jika kalian ingin cerdas, jujurilah! Karena kejujuran adalah kecerdasan yang sudah mulai langka. Ingat, kejujuran bukan gunung batu! Kejujuran bisa diperbarui! Mulailah!” (Mappangewa, 2020:106:32).

Kutipan 2

Akhirnya Nabil mengakhiri cerita bohongnya, lalu mengakui dengan jujur kalau malam itu dia memang tak melihat apa-apa kecuali batu-batu nisan jualan neneknya. Dia sengaja mengarang cerita menyeramkan agar teman-temannya memaklumi dirinya yang ketakutan hingga mengompol (Mappangewa, 2020:106:34).

Kutipan di atas adalah ketika Pak Sadli memberikan penjelasan kepada para siswa mengenai pentingnya kejujuran. Karena kejujuran sangat penting ditanamkan kepada peserta didik dari kecil hingga dewasa yang mana nantinya kejujuran tersebut dalam melekat dalam jiwa mereka. Metode yang digunakan dalam kutipan di atas adalah ceramah, karena Pak Sadli sebagai seorang guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai kejujuran yang sudah mulai langka. Dengan demikian kutipan di atas mengandung penanaman nilai pendidikan akhlak yakni jujur.

3) Optimis

Optimis merupakan kepercayaan diri untuk berharap mengenai suatu hal yang baik dalam menghadapi segala hal.

Optimis merupakan salah satu bagian dari akhlak terpuji terhadap diri sendiri, karena dengan bersikap optimis berarti meyakini kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri dan memiliki pandangan yang baik. Terdapat penggalan dialog novel *Ayah, Aku Rindu* yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita tersebut mempunyai sikap optimis.

Kutipan 1

“Ayahmu pasti akan sembuh. Insyaallah!”

Suara Pak Sadli mengusir kenangan bersama ayah. Dia menepuk bahu sebelum mengusap rambutku. Saya tak tahu seberapa lama saya harus bertahan tegar menghadapi ayah jika tak ada guruku yang satu ini. Mungkin inilah jawaban dari pertanyaanku barusan. Di mana saya harus berpegang? Ya, Pak Sadli jawabnya! (Mappangewa, 2020:106).

Kutipan 2

“Saya sadar itu berat, Rud! Tapi, itu bisa memperparah keadaan. Jika dia masuk rumah sakit jiwa, maka harapan untuk sembuh akan ada.” (Mappangewa, 2020:108).

Beberapa kutipan di atas mencerminkan sikap optimis seorang guru yang memberikan motivasi agar Rudi selalu bersikap optimis. Pak Sadli yakin bahwa Allah swt akan memberikan pertolongan kepada hambaNya yang senantiasa berusaha dan bersabar dalam menghadapi cobaan. Metode penanaman akhlak yang digunakan dalam kutipan di atas adalah tanya jawab. Optimis memang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini, agar dalam menghadapi suatu hal dapat memutuskan yang terbaik untuk dirinya. Dengan demikian kutipan di atas mengandung penanaman nilai pendidikan akhlak yakni optimis.

c. Akhlak kepada orang tua

1) *Birrul walidain*

Birrul walidain merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim (Anwar, 2010:107). Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah terdapat dalam QS. Al-Isra:24, yakni:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.

Ayat di atas menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua dapat dilakukan dengan cara menghormati, menghargai, menyayangi, tidak boleh membentak, selalu menaati perintah keduanya selama tidak bertentangan dengan agama Islam. Terdapat penggalan dialog novel *Ayah, Aku Rindu* yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita menghormati orang tua dalam kondisi apapun.

Kutipan 1

Saya tetap berlari ke lantai dua saat itu. malamnya setelah makan saya mendatangi ibu di kamar dan mencium tangannya. Tanpa mengucapkan kata terima kasih, ibu sangat mengerti maksud kedatanganku malam itu (Mappangewa, 2020:84).

Kutipan 2

Saya mendekati ayah perlahan. Takut mengganggu tidurnya. Saya duduk di dekat betisnya lalu memijat betis itu perlahan. Dia hanya menarik napas panjang tanpa membuka mata kemudian memiringkan kepala ke bahu kirinya. Betis yang kupijat kini agak kurusan. Wajah ayah pun begitu, semakin tirus. Bahunya pun kulihat mulai merapuh. Beban ayah sepertinya memang sangat berat untuk dilaluinya (Mappangewa, 2020:94).

Kutipan di atas dijelaskan bahwa seorang anak harus membahagiakan kedua orang tuanya, salah satunya adalah dengan membahagiakan dan selalu membantu orang tua. Metode penanaman akhlak yang digunakan dalam kutipan di atas adalah keteladanan. Sebagaimana dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Rudi berbakti kepada kedua orang tuanya dengan meyayangi serta membantu. Hal tersebut merupakan salah satu keteladanan yang patut dicontoh oleh anak-anak maupun pembaca. Dengan demikian kutipan di atas mengandung penanaman nilai pendidikan akhlak yakni *birrul walidain*.

2) Sopan santun

Islam mengajarkan bahwa setiap muslim hendaknya menjaga sikap sopan santun baik untuk dirinya sendiri, keluarganya, maupun kepada orang yang lebih tua dan kepada siapa saja. Terdapat penggalan dialog novel *Ayah, Aku Rindu* yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita yang memiliki sikap sopan santun.

Kutipan 1

Saya dan ayah memang sangat akrab. Hampir tak ada jarak yang membatasi kami kecuali rasa sopan yang tetap harus saya jaga. Itulah yang membuat saya sangat berat untuk melekasnya ke rumah sakit jiwa di Makassar (Mappangewa, 2020:82).

Kutipan 2

Jika Pak Sadli bukan guruku, maka saya telah meninggalkannya sejak tadi. Dia mungkin bisa melupakan ayahnya dengan mudah karena memang kenangan tentang ayahnya semua serbapahit. Tapi kenangan saya bersama ayah? Bagiku sebuah kedurhakaan jika harus melupakannya (Mappangewa, 2020:110).

Kutipan di atas menggambarkan tentang sopan santun. Selain itu kutipan tersebut diceritakan bahwa Rudi tetap sopan kepada orang tua dan gurunya. Sehingga metode penanaman akhlak yang digunakan dalam kutipan di atas adalah keteladanan. Meskipun Rudi sangat akrab dengan ayah dan gurunya, tetapi Rudi membatasi keakraban tersebut dengan sikap sopan yang dimilikinya. Berdasarkan cerita di atas dapat diambil pelajaran bahwa hendaknya kita selalu bertutur kata dan bersikap baik kepada sesama, baik teman, kerabat, kedua orang tua, guru, dan sebagainya. Dengan demikian kutipan di atas mengandung penanaman nilai pendidikan akhlak yakni sopan santun.

d. Akhlak kepada sesama

1) Pemaaf

Pemaaf merupakan akhlak terpuji kepada sesama dengan memberi maaf terhadap kesalahan yang dilakukan oleh orang lain dengan lapang dada tanpa ada sedikitpun rasa ingin membalasnya. Terdapat penggalan dialog novel *Ayah, Aku Rindu* yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita berkaitan tentang saling memaafkan.

Kutipan 1

“Tak usah merasa bersalah begitu! Bapak ndak apa-apa kok. Ternyata jurus ayahmu sedikit lebih tinggi dari saya. Sepertinya ayahmu itu sabuk hitam.” (Mappangewa, 2020:71).

Kutipan 2

“Saya minta maaf, Pak!”

“Sudah saya bilang, ini bukan salah ayahmu. Saya yang salah, mengusik ketenangannya. Dia mengamuk karena saya mengajaknya untuk pulang ke rumah yang di dekat peternakannya.” (Mappangewa, 2020:74).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh memiliki sikap pemaaf. Melalui tokoh Pak Sadli yang menampilkan sikap pemaafnya. Pak Sadli memberikan maaf kepada Rudi atas perbuatan ayahnya yang mengamuk hingga melukai kepala Pak Sadli. Sehingga metode penanaman akhlak yang digunakan dalam kutipan di atas adalah keteladanan.

Berdasarkan cerita tersebut dapat diambil pelajaran bahwa sikap pemaaf sangat baik untuk dimiliki dan sudah sepatutnya untuk ditanamkan kepada peserta didik. Sebab menjadi pribadi yang pemaaf akan merasakan manfaat yang diperoleh, yakni hati menjadi tenang dan dapat terciptanya rasa saling mencintai di antara sesama manusia. Dengan demikian kutipan di atas mengandung penanaman nilai pendidikan akhlak yakni pemaaf.

2) Tolong menolong

Tolong menolong adalah salah satu kewajiban seorang manusia terhadap sesama. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS. Al-Maidah:2, yakni:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 الْهٰدِيَ وَلَا الْاَقْلَيْدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا
 مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَجْرِمٰنِكُمْ
 سِنَانُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ
 تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى
 الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai manusia

hendaknya memiliki sikap saling tolong-menolong kepada sesama

dan ayat tersebut juga mengajarkan mengenai larangan tolong-

menolong dalam perbuatan yang dilarang agama. Terdapat penggalan dialog novel *Ayah, Aku Rindu* yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita berkaitan tentang sikap saling tolong-menolong.

Kutipan

Saat saya tiba kembali di samping pak Sadli, dia memintaku untuk membantu ayahnya untuk minum. Pak Sadli menegakkan punggung ayahnya dan menyadarkan di tubuhnya sambil terus membisikinya kalimat syahadat. Dengan sangat hati-hati, kudekatkan gelas ke mulut ayah pak Sadli. Dia meneguknya sekali dan itu membuatnya tenang. Pak Sadli membaringkannya kembali. Sangat tenang. Matanya yang tadi membelalak sekali, kini tertutup (Mappangewa, 2020:7).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rudi membantu memberi minum ayah Pak Sadli yang sedang sakaratulmaut. Berdasarkan kutipan tersebut terdapat nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia untuk saling tolong-menolong, yakni tolong-menolong dalam kebaikan. Sehingga metode penanaman akhlak yang digunakan adalah keteladanan. Dengan demikian kutipan di atas mengandung nilai pendidikan akhlak yakni tolong menolong kepada sesama.

Demikian hasil analisis yang penulis temukan dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa yang di dalamnya terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai aqidah, nilai ibadah, nilai muamalah, dan nilai akhlak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji serta menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa. Berikut merupakan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Ayah, Aku Rindu*:

1. Nilai Aqidah

Terdapat nilai aqidah dalam novel *Ayah, Aku Rindu* yang terdiri dari iman kepada Allah swt, iman kepada hari akhir, serta iman kepada takdir.

2. Nilai Ibadah

Terdapat nilai ibadah dalam novel *Ayah, Aku Rindu* yang terbagi menjadi 2 yakni ibadah mahdlah yang terdiri dari salat serta ibadah gairu mahdlah terdiri dari berdoa.

3. Nilai Muamalah

Terdapat nilai muamalah dalam novel *Ayah, Aku Rindu* yang terdiri dari jual beli, utang piutang, dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.

4. Nilai Akhlak

Terdapat nilai akhlak dalam novel *Ayah, Aku Rindu* yang terdiri dari:

- a. Akhlak kepada Allah swt, meliputi ikhlas dan bersyukur.
- b. Akhlak kepada diri sendiri, meliputi sabar, jujur, dan optimis.
- c. Akhlak kepada orang tua, meliputi birrul walidain dan sopan santun.
- d. Akhlak kepada sesama, meliputi pemaaf dan tolong menolong.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan analisis dan menguraikan nilai pendidikan Islam baik aqidah, ibadah, muamalah serta akhlak dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa, peneliti memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi Pembaca

Pembaca sebaiknya mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam karya sastra khususnya novel, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa mengandung nilai pendidikan Islam baik yang disampaikan dengan langsung maupun dengan bahasa kiasan kepada pembaca.

2. Bagi Pendidik

Novel *Ayah, Aku Rindu* merupakan salah satu karya sastra yang bisa digunakan sebagai sumber belajar bagi tenaga kependidikan. Serta dapat juga digunakan sebagai pendukung lainnya, untuk itu novel ini dianjurkan dibaca karena di dalamnya terdapat manfaat mengenai nilai-nilai pendidikan Islam.

3. Bagi Orang tua

Hendaknya orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini dan lebih bisa memperhatikan serta mengawasi anak-anak mereka. Dapat dilakukan dengan memberikan perhatian, kasih sayang serta mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama agar mampu merealisasikan dirinya dan dapat mengamalkan ajaran Islam.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan masalah yang serupa hendaknya lebih selektif dalam memilih novel untuk dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2019). Ilmu Pendidikan Islam sebagai Perspektif Kehidupan. *Alfikir: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anwar, Rosihon. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arischa, S. (2019). Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru. *Jom Fisip*, Vol. 6, No. 1.
- Asmendri, M. S. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1.
- Asriani, L. (2016). Masalah-Masalah Sosial dalam Novel dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah. *Jurnal Bastra*, Vol. 1, No. 1.
- Bakar, A. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan pada Ayat Amtsal dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah. *Syamil*, Vol. 5, No. 1.
- Budiyanto, M. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan islam dalam Perspektik Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Dayun Riadi, d. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duryat, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Alfabeta.
- Farroh Hasan, Akhmad. (2018). *Fiqh Muammalah dari Klasik hingga Kontemporer*. Malang: UIN-Maliki Malang Press.
- Ferry Irawan Febriansyah, d. (2019). The Role of Islamic Education In Student Organizations to Realize Human Resources in The Review of Higher Education Law Perspectives. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, Vol. 3, No. 1.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 11.

- Ghea Silviana Putri, d. (2020). Konsep Belajar Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *TARBIYA ISLAMIA: Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 9, No. 1.
- Hamzah, Ali. (2014). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Hesti Sondak, Sandi, dkk. (2019). Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, Vol. 7, No. 1.
- Jahja, A. (2013). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jamila. (2016). Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan. *Jurnal EduTech*, Vol. 2, No. 2.
- Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini pada Novel "Amelia" Karya Tere-Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol.17, No. 1.
- Mahendra, P. R. (2015). Pancasila Sebagai Etika Politik. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*. ISSN NO. 2085-0018.
- Makbuloh, D. (2012). *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Marzuki. (2012). *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ombak.
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Moh. Abdullah, M. F. (2019). *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*. DIY: Aswaja Pressindo.
- Mudzakir, A. M. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muharom, F. (2015). Mapping Kebutuhan Pengembangan Kompetensi Guru PAI SD di Sukoharjo: Sebagai Pijakan dalam Mendesain Program Pengabdian Dosen PAI. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Mujarah, Kurnia. (2016). Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Do'a Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Hikmatuna*, Vol. 2, No. 2.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen*,

Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum. Jakarta: Rajawali Pers.

- Nuraeni, Farida dan Dewi Tresnawati. (2015). Pengembangan Aplikasi Fiqih Jual Beli, Hutang Piutang dan Riba dengan Menggunakan Sistem Multimedia. *Jurnal Algoritma Sekolah Tinggi Teknologi Garut*, Vol. 12, No. 1.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nyoman Kutha Ratna. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Struktural hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pandu Dian Samaran, A. d. (2018). Analisis Struktural Novel O Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol. II, No. III.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi . *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi.* Yogyakarta: Ombak.
- Purba, A. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rizal Mz, Syamsul (2018). Akhlak Islami Ulama Salaf. *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 1.
- S. Gegge Mappangewa. (2020). *Ayah, Aku Rindu.* Surakarta: Indiva Media Kreasi.
- _____ . (2018). *Sabda Luka.* Surakarta: Indiva Media kreasi.
- _____ . (2016). *Sajak Rindu.* Surakarta: Indiva.
- Saebani, B. A. (2008). *Metode Penelitian.* Bandung: Pustaka Setia.
- Saebani, H. H. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Saenal, M. (2016). Perbandingan Karakter Tokoh dalam Novel Jangan Bercerai Bunda Karya Asma Nadia dengan Putri Kecilku dan Astrocytoma Karya dr. Elia Barasila, M.A.R.S dan dr. Sanny Santana, Sp.OG. *Jurnal Humanika*, Vol. 1, No. 16.
- Salfia, N. (2015). Nilai Moral dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhiringantoro. *Jurnal Humanika*, Vol. 3, No. 15.
- Sari, S. K. (2017). Pergeseran Nilai Sosial di Desa Ngoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto Pasca Berdirinya Ngoro Industri Persada. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 05, No. 01.

- Setiari, I. (2019). Kajian Nilai Sosial dalam Lirik Lagu "Buka Mata dan Telinga" Karya Sheila On7. *Jurnal Soshum Intensif, Vol 2, No. 2.*
- Setyawati, A. B. (2015). Development Learning Model of Charactereducation Through E-Comic in Elementary Schoo. *International Journal of Education an Research, Vol. 3, No. 9.*
- Shandi, D. H. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *METAMORFOSIS Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Vol. 12, No. 1.*
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Subaidi. (2016). Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1.*
- Sudiyono, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* bandung: Alfabeta.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 4.*
- Suyatno. (2016). Analisis Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Sasindo Unpam, Vol. 2, No. 2.*
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa.* Yogyakarta: Teras.
- yahya, U. (2015). Konsep pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika, Vol. 15, No. 2.*
- Yanti, C. S. (2015). Religiositas Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika, Vol. 3, No. 15.*
- Yassa, S. (2018). Pendidikan Pancasila Ditinjau dari Perspektif Filsafat (Aksiologi). *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 1.*
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.* Jakarta: Prenamedia Group.
- Zakiah Darajat, d. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

-

LAMPIRAN

*Lampiran 01***PEDOMAN WAWANCARA****A. Pertanyaan Penulis Novel *Ayah, Aku Rindu***

1. Identitas Penulis
 - a. Nama Lengkap :
 - b. Tempat, Tanggal Lahir :
 - c. Alamat :
 - d. Riwayat Pendidikan :
2. Terkait Novel *Ayah, Aku Rindu*
 - a. Novel apa saja yang pernah bapak tulis dan kapan masing-masing novel tersebut diterbitkan?
 - b. Bagaimana sejarah mengenai penulisan novel *Ayah, Aku Rindu*?
 - c. Apa saja tujuan bapak menulis novel *Ayah, Aku Rindu*?
 - d. Apa yang melatarbelakangi bapak dalam menulis novel *Ayah, Aku Rindu*?

B. Pertanyaan Penulis Novel *Ayah, Aku Rindu*

1. Bapak S. Gegge Mappangewa berapa bersaudara dan anak ke berapa?
2. Siapa nama ayah dan ibu bapak S. Gegge Mappangewa?
3. Siapa nama istri bapak S. Gegge Mappangewa?
4. Selain lulusan S1 Teknik Mesin Universitas Muslim Indonesia, Makassar, sebelumnya bapak menempuh pendidikan di mana saja?
5. Sejak kapan bapak menekuni bidang tulis menulis?

6. Apa saja pengalaman kerja bapak?
7. Apa kesibukan bapak selain sebagai penulis?
8. Apakah terdapat kendala saat bapak menulis novel *Ayah, Aku Rindu*?
9. Apa motto hidup bapak?

*Lampiran 02***FIELD NOTE**

No : 1

Nama Informasi : S. Gegge Mappangewa

Hari/Tanggal : Kamis/ 18 Februari 2021

Pukul : 18.33 WIB

Tempat : *Instagram*

Metode : Wawancara

Hari Kamis 18 Februari 2021, saya mulai menghubungi penulis novel *Ayah, Aku Rindu* yakni bapak S. Gegge Mappangewa melalui Instagramnya.

Peneliti : Assalamu'alaikum pak, maaf mengganggu waktunya
saya santi dari IAIN Surakarta

S. Gegge Mappangewa : Waalaikumussalam. Mohon maaf, saya baru lihat
DM-nya.

Peneliti : Alhamdulillah, iya pak

Bermaksud tanya-tanya seputar novel *Ayah, Aku Rindu*
dari bapak, yang saya ajukan sebagai judul skripsi saya
pak.

S. Gegge Mappangewa : Ooh...boleh... via email saja ya.
gemappangewa@gmail.com.

Peneliti : Baik pak terimakasih. Saya akan mulai email bapak hari senin atau selasa nggih pak.

S. Gegge Mappangewa : Siap

FIELD NOTE

No : 2

Nama Informasi : S. Gegge Mappangewa

Hari/Tanggal : Senin/ 22 Februari 2021

Pukul : 13.41 WIB

Tempat : *E-mail*

Metode : Wawancara

Hari Senin 22 Februari 2021, saya mulai mengajukan pertanyaan kepada penulis novel *Ayah, Aku Rindu* yakni bapak S. Gegge Mappangewa melalui Instagramnya.

1. Biografi

- a. Nama Lengkap : S. Gegge Mappangewa
- b. Tempat, Tanggal Lahir : Bilokka, 31 Desember 1974
- c. Alamat : Perumahan Dosen Unhas Blok H/9
Makassar
- d. Riwayat Pendidikan : S1 Teknik Mesin Univesitas Muslim
Indonesia, Makassar

2. Terkait Novel *Ayah, Aku Rindu*

Peneliti : Novel apa saja yang pernah bapak tulis dan kapan masing-masing novel tersebut diterbitkan?

S. Gegge Mappangewa :

1. Cupiderman 3G (2007)
2. Lontara Rindu (2012)
3. Sabda Luka (2018)
4. Sayat-Sayat Sunyi (2019)
5. Cupiderman 4G (2020)

Peneliti : Bagaimana sejarah penulisan novel Ayah, Aku Rindu?

S. Gegge Mappangewa : Novel ini adalah novel pemenang I lomba Menulis Indiva 2019. Novel ini saya tulis sekitar tahun 2015, tapi tidak selesai dan saya tinggalkan untuk menulis novel lain. Saat Indiva menyeleenggarakan lomba novel, saya teringat AAR ini. Saya lanjut, alhamdulillah menjadi pemenang I.

Peneliti : Apa saja tujuan bapak menulis novel Ayah, Aku Rindu?

S. Gegge Mappangewa : Menyampaikan ide dan pemikiran, sekaligus sebagai sarana dakwah melalui pena.

Peneliti : Apa yang melatarbelakangi bapak dalam menulis novel Ayah, Aku Rindu?

S. Gegge Mappangewa : Latar belakangnya, ingin menyampaikan kearifan lokal Bugis, sekaligus ingin menyampaikan ke pembaca, terutama para generasi Z untuk menghormati kedua orang tuanya, meskipun dalam keterbatasan.

FIELD NOTE

No : 3

Nama Informasi : S. Gegge Mappangewa

Hari/Tanggal : 5 Maret 2021

Pukul : 09.10 WIB

Tempat : *E-mail*

Metode : Wawancara

Hari Jum'at 5 Maret 2021, saya melanjutkan wawancara kepada penulis novel *Ayah, Aku Rindu* yakni bapak S. Gegge Mappangewa melalui *e-mail*.

Peneliti : Bapak S. Gegge Mappangewa berapa bersaudara dan anak ke berapa?

S. Gegge Mappangewa : Anak keenam dari 7 bersaudara

Peneliti : Siapa nama ayah dan ibu bapak S. Gegge Mappangewa?

S. Gegge Mappangewa : Ayah: La Taking
Ibu: Hj. Cammina

Peneliti : Siapa nama Istri dan anak bapak S. Gegge Mappangewa?

S. Gegge Mappangewa : Dr. Nuvida RAF, S. Sos., MA

Peneliti : Selain lulusan S1 Teknik Mesin Universitas Muslim Indonesia, Makassar, sebelumnya bapak menempuh pendidikan di mana saja?

S. Gegge Mappangewa :

- a. SD/ MI: SDN 4 Bilokka
- b. SMP/MTs: SMP N 1 Bilokka
- c. SMA/MA: STM Negeri Parepare

Peneliti : Sejak kapan bapak menekuni bidang tulis menulis?

S. Gegge Mappangewa : Sejak SMP

Peneliti : Apa saja pengalaman kerja bapak?

S. Gegge Mappangewa : 2002 – 2006: Kontributor cerpen majalah Aneka Yess dan Tabloid Keren Beken
2007 – sekarang: Guru swasta

Peneliti : Apa kesibukan bapak selain sebagai penulis?

S. Gegge Mappangewa : Kepala SMA Plus Al-Ashri Global Mandiri Makassar

Peneliti : Apakah terdapat kendala saat bapak menulis novel Ayah, Aku Rindu?

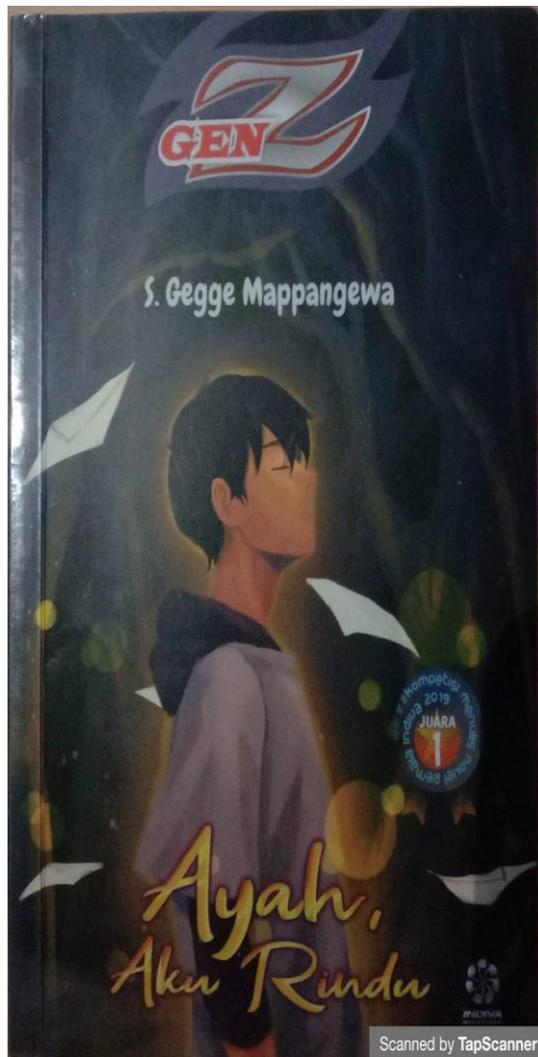
S. Gegge Mappangewa : Alhamdulillah lancar tanpa kendala.

Peneliti : Apa motto hidup bapak?

S. Gegge Mappangewa : Tak ada bakat, minat pun jadi.

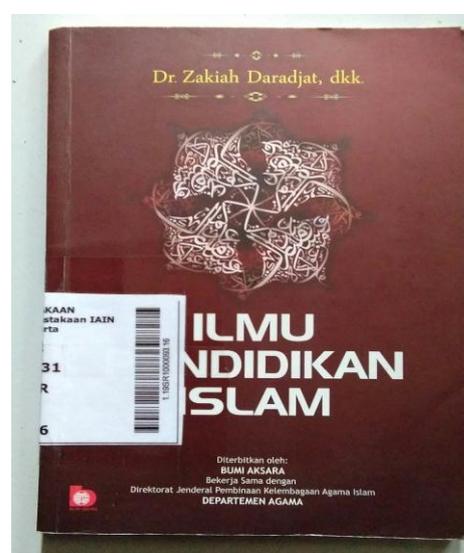
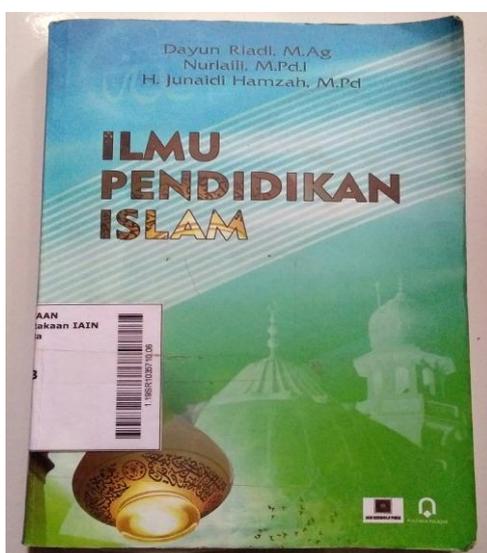
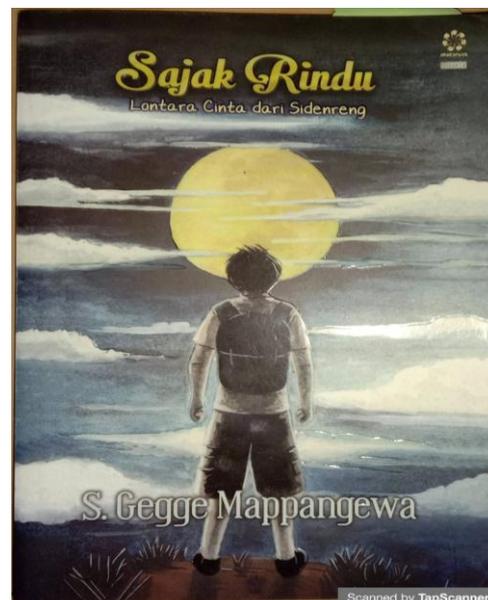
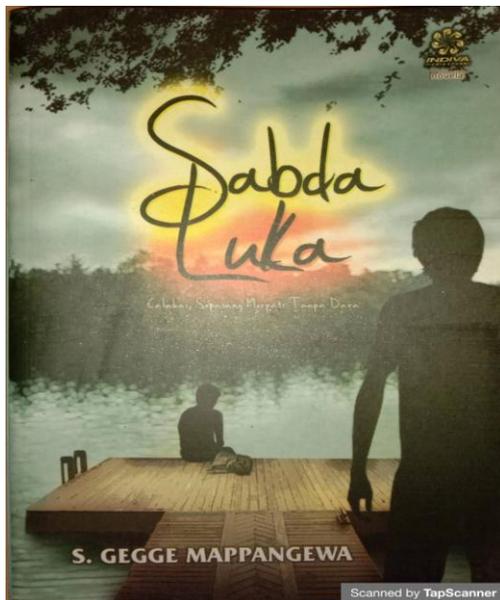
Lampiran 03

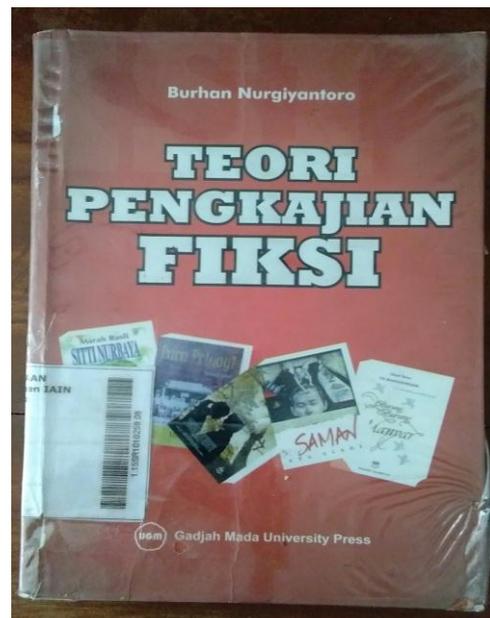
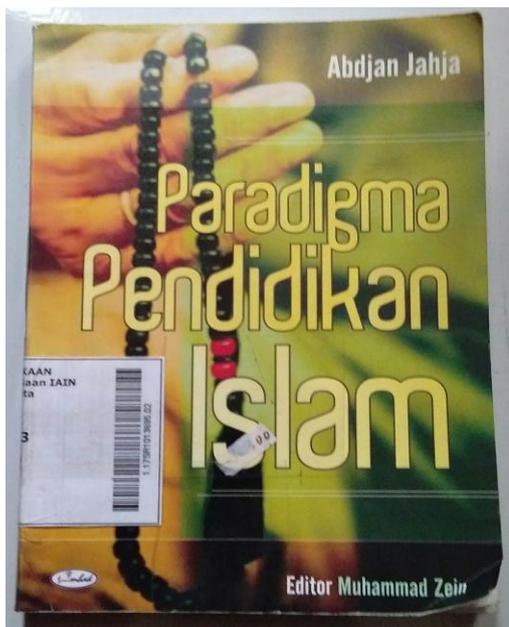
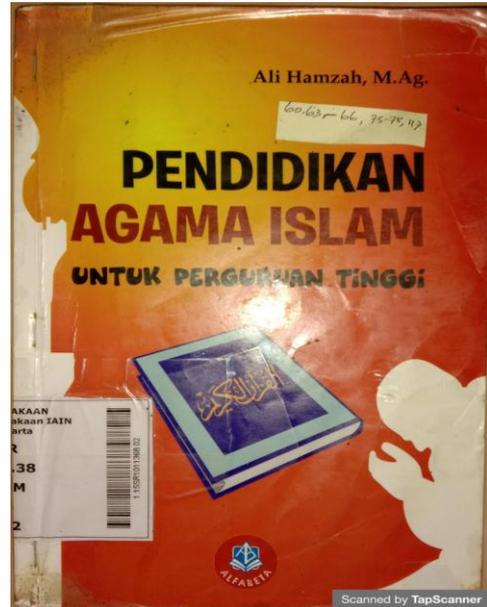
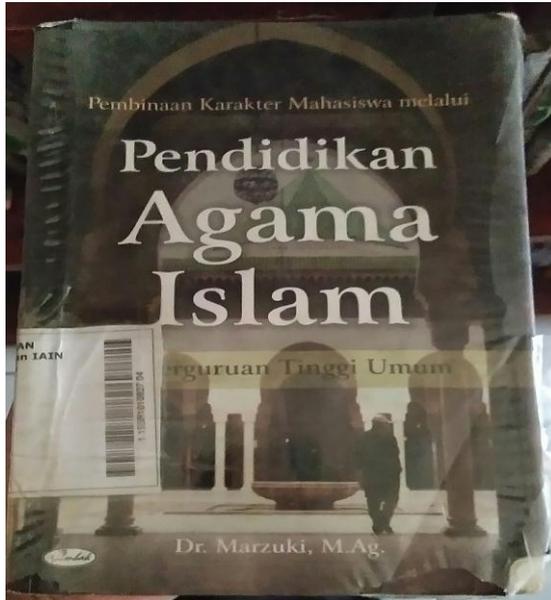
BUKU PRIMER

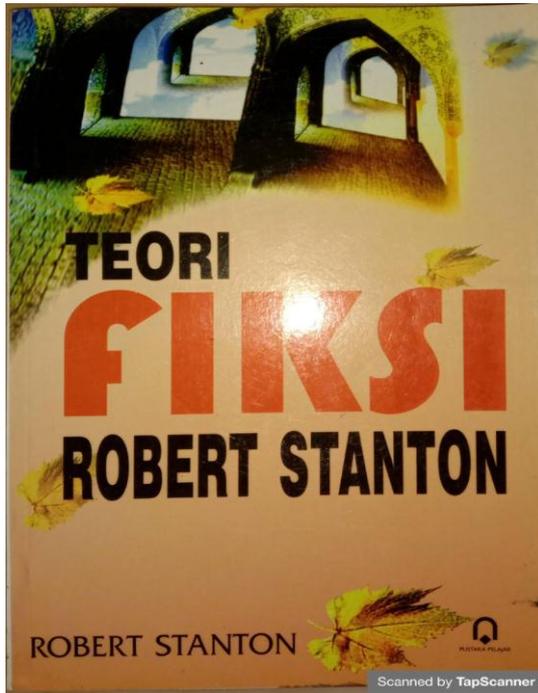


Lampiran 04

BUKU SEKUNDER

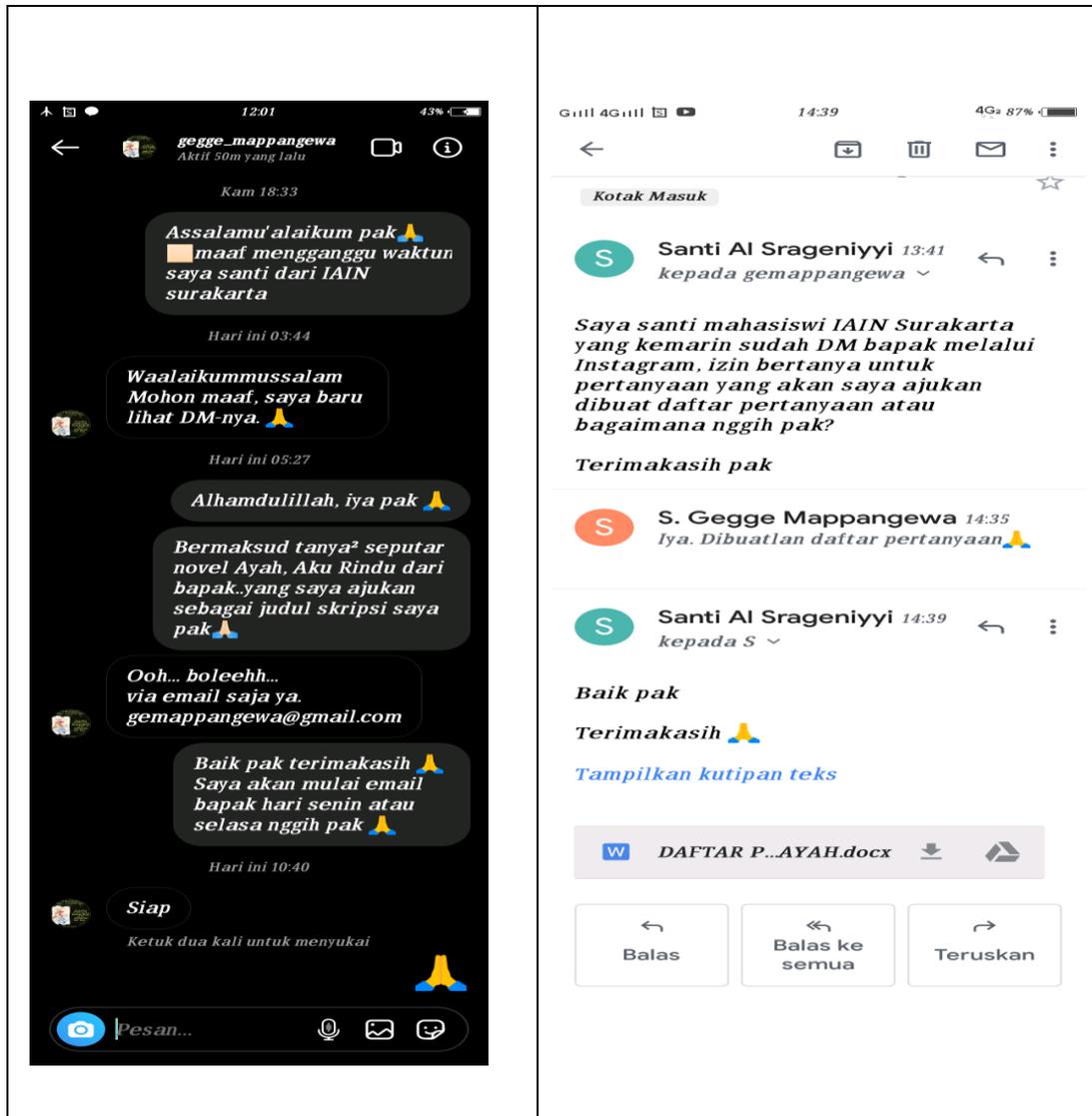




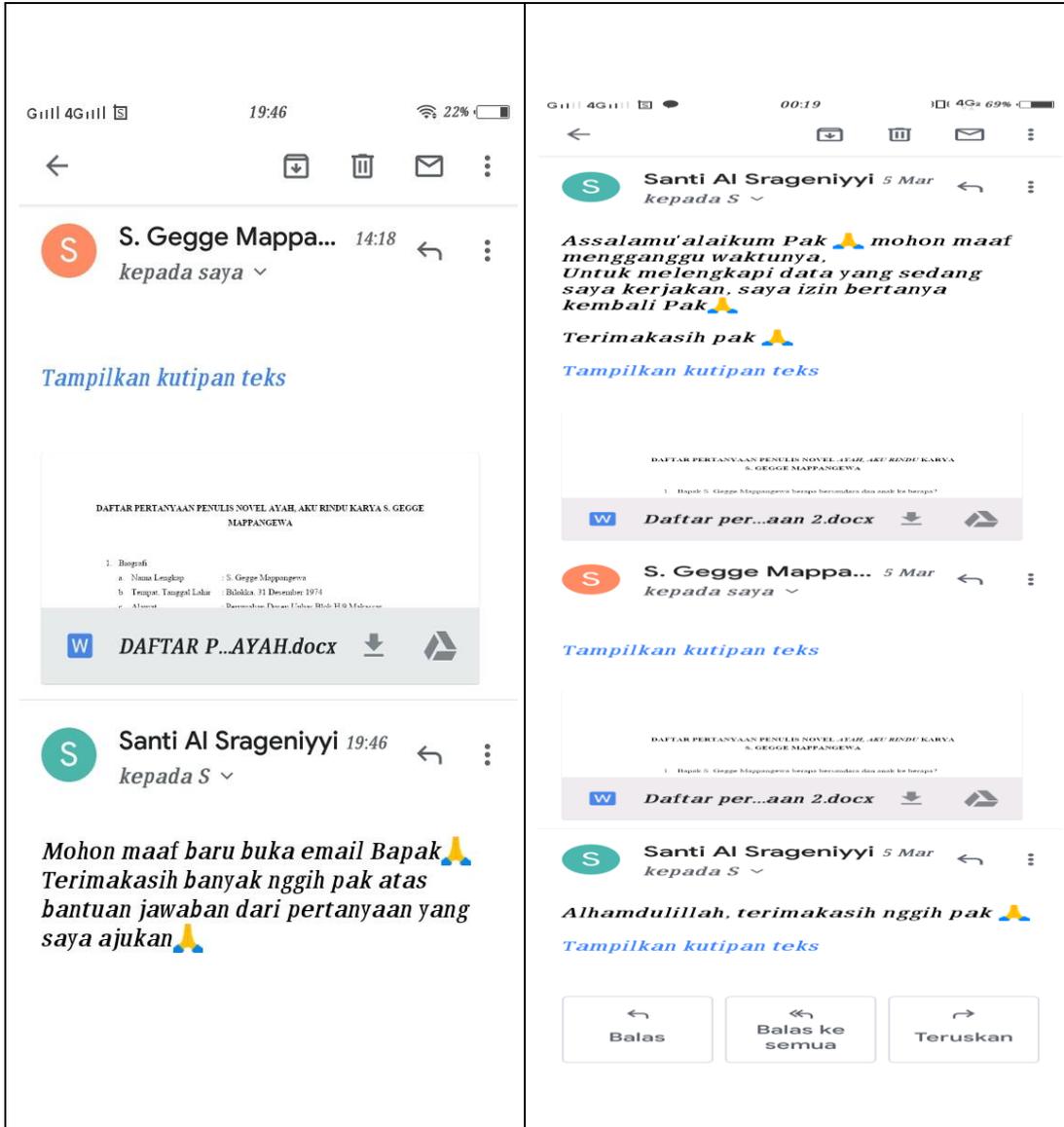


Lampiran 05

Screnshoot Chat dengan Penulis Novel



Screenshoot Chat dengan Penulis Novel



*Lampiran 06***DAFTAR RIWAYAT HIDUP****DATA PRIBADI**

Nama : Santi

Tempat dan Tanggal Lahir : Sragen, 30 Agustus 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Golongan Darah :

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Ngangin, RT. 04/RW. 06 Karang Tengah, Sragen.

No Telepon : 085848954640

E-mail : santi081999@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. TK Pertiwi Karang Tengah Sragen (2004-2005)
2. SD Negeri Karang Tengah 3 (2005-2011)
3. SMP Negeri 6 Sragen (2011-2014)
4. MAN 1 Sragen (2014-2017)
5. IAIN Surakarta (2017-2021)